

**KONSTRUKSI PENILAIAN PEMBELAJARAN SASTRA
DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X
SMA NEGERI SE-KECAMATAN TENAYAN RAYA
PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Sarjana Pendidikan*



**SRI RATIKA
NPM 176210460**

PEMBIMBING

**DESI SUKENTI, S.Pd., M.Ed
NIDN. 1019078001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020/2021**

SKRIPSI

KONSTRUKSI PENILAIAN PEMBELAJARAN SASTRA DALAM MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS X SMA NEGERI SE-KECAMATAN TENAYAN RAYA
PEKANBARU

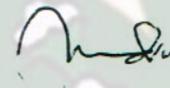
Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Sri Ratika
NPM : 176210460
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

Anggota Tim


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed
NIDN: 1019078001


Dr. Sudirman Shomarv., M.A
NIDN: 0010056502


Drs. Suprivadi., M.Pd
NIDN: 1007066401

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

DEKAN FKIP UIR


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si.
NIDN: 0007107005

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

KONSTRUKSI PENILAIAN PEMBELAJARAN SAstra DALAM MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS X SMA NEGERI SE-KECAMATAN TENAYAN RAYA
PEKANBARU

Dipersiapkan Oleh

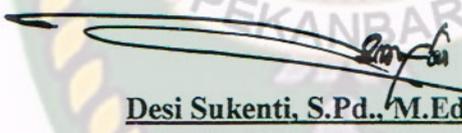
Nama : Sri Ratika
NPM : 176210460
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing
Pembimbing Utama


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN: 1019078001

Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN: 1019078001

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

DEKAN FKIP


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.

NIDN: 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang di bawah ini:

Nama : Sri Ratika
NPM : 176210460
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

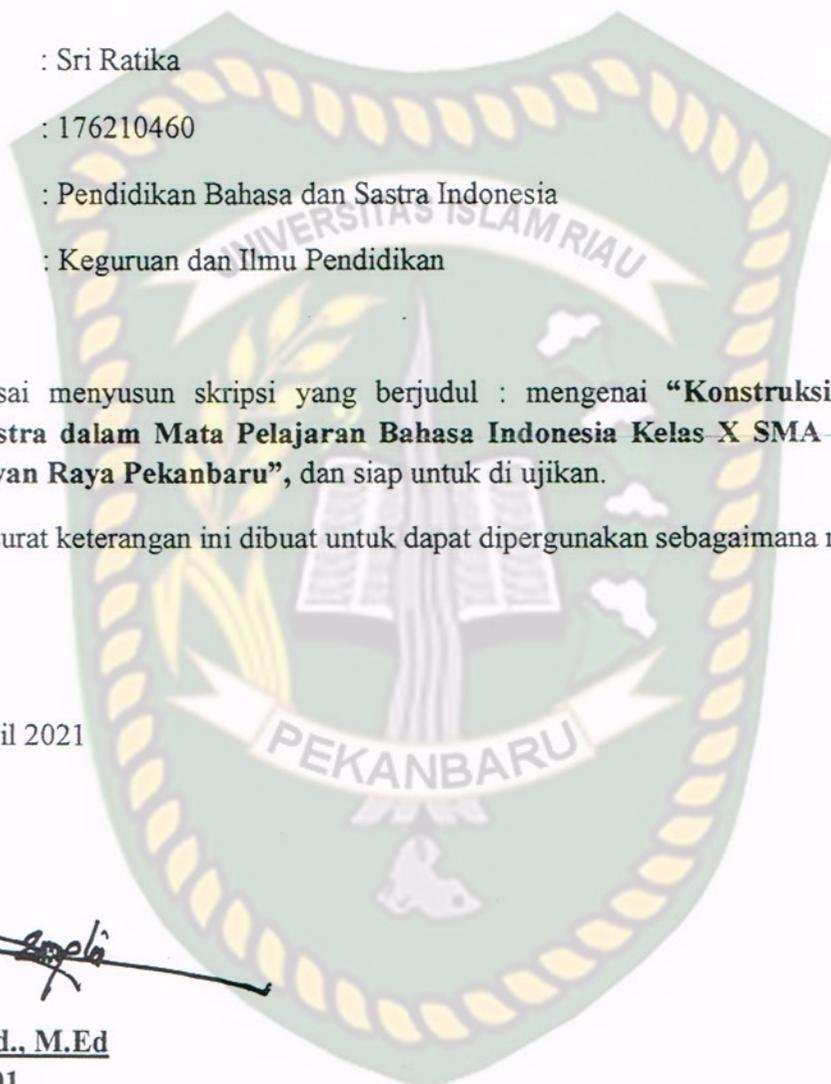
Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : mengenai **“Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru”**, dan siap untuk di ujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 30 April 2021

Pembimbing


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed
NIDN: 1019078001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Ratika
Npm : 176210460
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip dari berbagai sumber acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

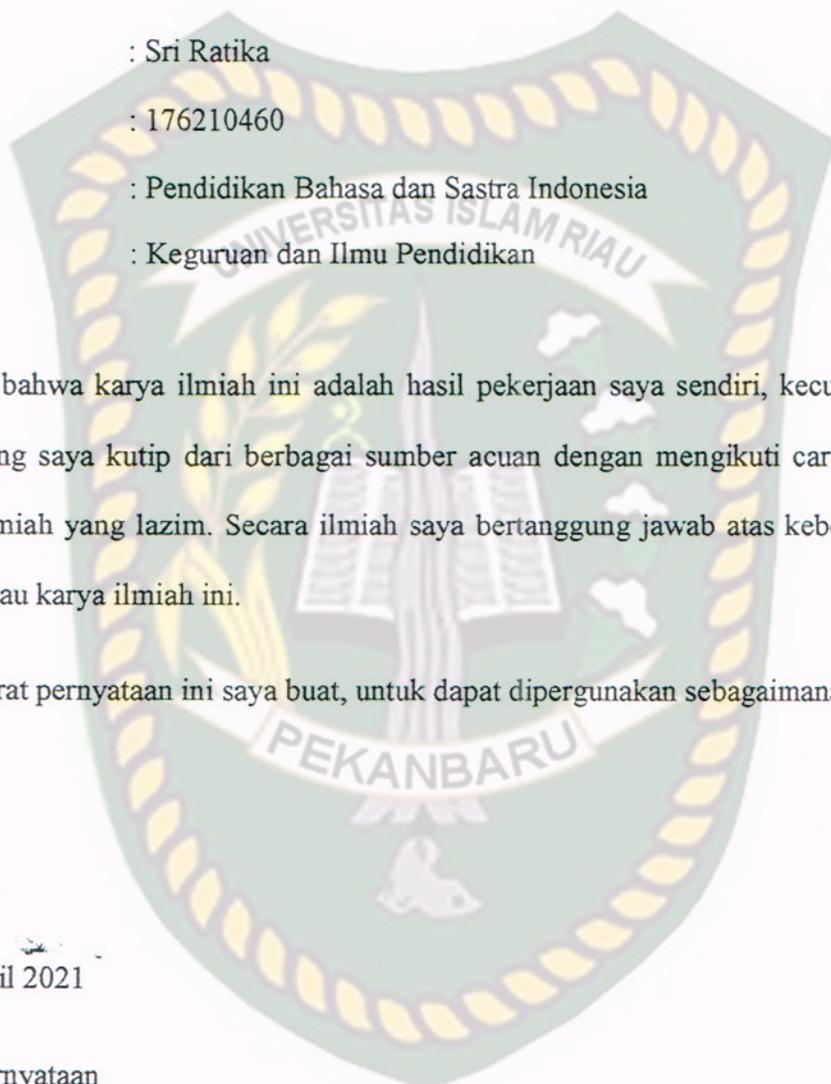
Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 30 April 2021

Yang membuat pernyataan



Sri Ratika





YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA2020/2021

NPM : 176210460
 Nama Mahasiswa : SRIRATIKA
 Dosen Pembimbing : DESI SUKENTI S.Pd., M.Ed
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Construction of Assessment Literature Learning in Indonesian Language Subjects for Class X Public Senior High Schools in Tenayan Raya District, Pekanbaru
 Lembar Ke : 1

| NO | Hari/Tanggal Bimbingan | Materi Bimbingan | Hasil / Saran Bimbingan | Paraf Dosen Pembimbing |
|----|----------------------------|---|--|------------------------|
| 1. | Selasa 16 Juli 2020 | Konfirmasi judul | Penambahan nama objek | |
| 2. | Kamis 27 Agustus 2020 | Konfirmasi judul | ACC Judul | |
| 3. | Jum'at 13 November 2020 | Kata pengantar, latar belakang, batasan masalah | Pengurangan paragraf latar belakang, perbaikan seluruh isi ruang lingkup, perubahan semua isi pembatasan masalah, penambahan teori pembelajaran sastra | |
| 4. | Kamis 19 November 2020 | Latar belakang, batasan masalah | Perubahan fenomena dalam latar belakang, perbaikan kata hubung ruang lingkup | |
| 5. | Selasa 24 November 2020 | Latar belakang, batasan masalah | Penambahan jurnal, perbaikan penulisan kutipan latar belakang, perbaiki spasi batasan masalah | |
| 6. | Jum'at 27 November 2020 | Populasi dan sampel penelitian, teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data | Penggantian simbol pada teori, penghapusan nama guru dalam tabel, perbaikan teknik pendekatan fenomenologi | |
| 7. | Jum'at 4 Desember 2020 | Sumber data, pengumpulan data, teknik analisis data, daftar pustaka | Tulis tabel populasi dan sampel, perbaiki nama, perbaiki kutipan di dalam metode pengumpulan data, spasi pada daftar pustaka | |
| 8. | Jum'at 11 Desember 2020 | ACC Seminar Proposal | — | |
| 9. | Rabu 30 Desember | Konsultasi hasil seminar proposal | Penambahan nama objek dalam judul | |



MTC2MJEWNDYW

Pekanbaru, April 2021
 Dekan



(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)

NIDN. 0007107005

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopinya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD





YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28784
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA2020/2021

NPM : 176210460
Nama Mahasiswa : SRI RATIKA
Dosen Pembimbing : DESI SUKENTI S.Pd.,M.Ed
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
Judul Tugas Akhir : Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Construction of Assessment Literature Learning in Indonesian Language Subjects for Class X Public Senior High Schools in Tenayan Raya District, Pekanbaru
Lembar Ke : 2

| NO | Hari/Tanggal Bimbingan | Materi Bimbingan | Hasil / Saran Bimbingan | Paraf Dosen Pembimbing |
|----|---------------------------|--|---|------------------------|
| 1. | Jum'at 29 Januari 2021 | Membuat kerangka berpikir | Mencari teori terkait unsur penilaian pembelajaran sastra, kemudian dijadikan indikator dalam kerangka berpikir | |
| 2. | Jum'at 5 Maret 2021 | Membuat daftar pertanyaan wawancara | Membuat daftar pertanyaan dari kerangka berpikir, mencari jurnal terkait penilaian pembelajaran sastra dan izin wawancara mencari data kelengkapan | |
| 3. | Jum'at 12 Maret 2021 | Menulis hasil wawancara | Menulis hasil wawancara yang ditemukan di lapangan, dari responden 1 hingga responden 5 | |
| 4. | Rabu 17 Maret 2021 | Mencari pernyataan, unit-unit makna dari hasil wawancara dan menulis bab IV hasil penelitian | Menandai dan menggaris bawahi seluruh kata kunci dari jawaban responden 1 hingga 5, kemudian memasukkan hasil wawancara ke dalam bab IV hasil penelitian | |
| 5. | Senin 22 Maret 2021 | Mengelompokkan unit-unit makna dan kesamaan makna dari hasil wawancara | Mengelompokkan unit makna ke dalam tabel menjadi tema dan sub tema, lalu dimasukkan ke dalam bab IV pembahasan dan mencari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan sub tema | |
| 6. | Senin 29 Maret 2021 | Penambahan sub tema pada bab iv pembahasan | Menambahkan sub tema pada materi hikayat, membuat kata pengantar disetiap bab dan sub bab. | |
| 7. | Senin 5 April 2021 | Daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, abstrak dan kesimpulan | Memperbaiki ukuran daftar isi, daftar gambar, memperbaiki pemilihan kata dalam abstrak, dan mengurangi kata-kata dalam kesimpulan | |
| 8. | Rabu 7 April 2021 | ACC untuk disidangkan | | |



MTC2MJEWNDYW



Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopyannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



Dokumentasi ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru”.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini adalah berkat dorongan, bimbingan, arahan dan juga do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan dalam mengikuti perkuliahan serta memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Desi Sukenti S.Pd., M.Ed. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembimbing utama yang penuh kehati-hatian mengoreksi, membimbing, dan memeberikan arahan serta saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan dan motovasi kepada penulis;
3. Dr. Fatmawati S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama ini dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;

4. Seluruh dosen Universitas Islam Riau dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, dan membantu penulis selama mengikuti perkuliahan dan sewaktu menyelesaikan skripsi ini;
5. Teristimewa kepada Ayahanda (Abdurahman) dan Ibunda tercinta (Omay) yang telah memberikan do'a, dorongan serta dukungan yang sangat berjasa dalam mendidik serta membimbing penulis untuk mendapatkan pendidikan sejak dini sampai saat sekarang dengan penuh kasih sayang;
6. Teristimewa kepada Adik (Doan Rahma Yadi) yang telah memberikan dorongan serta dukungan selama penulis menyelesaikan skripsi.
7. Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Pekanbaru (Dra. Hj, Zurina, M.M) dan guru bahasa Indonesia Ibu (Dra. Emiliana). Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Pekanbaru (Suprpto,. M.Pd) dan guru bahasa Indonesia Ibu (Dra. Yenni Elizza dan Fitri Yulherni,. S.Pd). Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Pekanbaru (Hj. Sri Wahyuni, S.Pd. MM) dan guru bahasa Indonesia (Fani Defrina,. S.Pd dan Etri Wermi,. M.Pd) yang telah memberikan waktu luang dan memberikan data serta informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman seperjuangan penelitian Mutiara Chania dan Erlinawati yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi, masukan, dan saling mengarahkan serta tak hentinya bekerja sama selama menyelesaikan skripsi ini.

9. Seluruh anggota keluarga besar Pasundan yang senantiasa memberikan dorongan, arahan, dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat penulis (Rahmi Junianti Lestari, Rima Hayari, Windi Rahayu, Muniati, Sy Avia Urmila, Silvia Harlena, Gita Febriana, dan Christina Morena Saragih) yang telah memberikan motivasi dan dorongan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan mohon maaf atas kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, April 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |
| ABSTRAK | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1. 1 Latar Belakang | 1 |
| 1. 2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1. 3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1. 4 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1. 5 Batasan Masalah | 8 |
| 1. 6 Definisi Operasional | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 10 |
| 2.1 Penelitian Relevan | 10 |
| 2.2 Landasan Teoritis..... | 12 |
| 2.2.1 Pengertian Penilaian | 12 |
| 2.2.2 Pengertian Pembelajaran | 14 |
| 2.2.3 Pengertian Sastra | 14 |
| 2.2.4 Pengertian Pembelajaran Sastra..... | 23 |
| 2.2.5 Pengertian Penilaian Pembelajaran Sastra..... | 25 |
| 2.3 Kerangka Berpikir..... | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 31 |
| 3.1 Jenis Data dan Sumber..... | 31 |
| 3.2 Informan Penelitian..... | 32 |
| 3.3 Teknik dan Jumlah Sampling..... | 32 |
| 3.4 Metode dan Pengumpulan Data | 33 |
| 3.5 Teknik dan Analisis Data..... | 34 |
| BAB IV HASIL PEMBAHASAN | 36 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 36 |
| 4.1.1 Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra pada Materi Hikayat | 36 |
| 4.1.1.1 Penilaian Tingkat Informasi Aspek Ingatan | 36 |
| 4.1.1.2 Penilaian Tingkat Konsep Aspek Teori..... | 38 |
| 4.1.1.3 Penilaian Tingkat Perspektif Aspek Manfaat..... | 39 |
| 4.1.1.4 Penilaian Tingkat Apresiasi Aspek Diksi..... | 41 |
| 4.1.1.5 Penilaian Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa | 43 |

| | | |
|--|---|-----------|
| 4.1.2 | Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra pada Materi Puisi..... | 44 |
| 4.1.2.1 | Penilaian Tingkat Informasi Aspek Ingatan..... | 44 |
| 4.1.2.2 | Penilaian Tingkat Konsep Aspek Teori..... | 45 |
| 4.1.2.3 | Penilaian Tingkat Perspektif Aspek Manfaat..... | 47 |
| 4.1.2.4 | Penilaian Tingkat Apresiasi Aspek Diksi..... | 48 |
| 4.1.2.5 | Penilaian Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa..... | 49 |
| 4.1.2.6 | Unsur Penilaian Pembelajaran Sastra dalam Materi Hikayat dan Puisi..... | 51 |
| 4.2 | Pembahasan..... | 52 |
| 4.2.1 | Materi Hiyakat..... | 52 |
| 4.2.1.1 | Tingkat Informasi Aspek Ingatan..... | 52 |
| 4.2.1.2 | Tingkat Konsep Aspek Teori..... | 55 |
| 4.2.1.3 | Tingkat Perspektif Aspek Manfaat..... | 60 |
| 4.2.1.4 | Tingkat Apresiasi Aspek Diksi..... | 62 |
| 4.2.1.5 | Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa..... | 63 |
| 4.2.2 | Materi Puisi..... | 65 |
| 4.2.2.1 | Tingkat Informasi Aspek Ingatan..... | 65 |
| 4.2.2.2 | Tingkat Konsep Aspek Teori..... | 67 |
| 4.2.2.3 | Tingkat Perspektif Aspek Manfaat..... | 74 |
| 4.2.2.4 | Tingkat Apresiasi Aspek Diksi..... | 76 |
| 4.2.2.5 | Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa..... | 79 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | | 81 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 81 |
| 5.2 | Saran..... | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 83 |
| LAMPIRAN | | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| 1. Tabel Subjek Penelitian..... | 32 |
| 2. Tabel Hasil Tingkat Informasi Aspek Ingatan..... | 38 |
| 3. Tabel Hasil Tingkat Konsep Aspek Teori..... | 39 |
| 4. Tabel Hasil Tingkat Perspektif Aspek Manfaat..... | 41 |
| 5. Tabel Hasil Aspek Apresiasi Aspek Diksi..... | 42 |
| 6. Tabel Hasil Aspek Apresiasi Aspek Gaya Bahasa..... | 43 |
| 7. Tabel Hasil Tingkat Informasi Aspek Ingatan..... | 45 |
| 8. Tabel Hasil Tingkat Konsep Aspek Teori..... | 46 |
| 9. Tabel Hasil Tingkat Perspektif Aspek Manfaat..... | 48 |
| 10. Tabel Hasil Tingkat Apresiasi Aspek Diksi..... | 49 |
| 11. Tabel Hasil Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa..... | 50 |
| 12. Tabel Penilaian Pembelajaran Sastra Materi Hikayat dan Puisi..... | 51 |
| 13. Tabel Tingkat Informasi Aspek Ingatan..... | 53 |
| 14. Tabel Tingkat Konsep Aspek Teori..... | 55 |
| 15. Tabel Tingkat Perspektif Aspek Manfaat..... | 60 |
| 16. Tabel Tingkat Apresiasi Aspek Diksi..... | 62 |
| 17. Tabel Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa..... | 63 |
| 18. Tabel Tingkat Informasi Aspek Ingatan..... | 66 |
| 19. Tabel Tingkat Konsep Aspek Teori..... | 67 |
| 20. Tabel Tingkat Perspektif Aspek Manfaat..... | 75 |
| 21. Tabel Tingkat Apresiasi Aspek Diksi..... | 76 |
| 22. Tabel Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa..... | 79 |

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berpikir Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra 30



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Sri Ratika, 2021, Skripsi, Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru

Penelitian ini akan mengkonstruksikan penilaian pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru melalui pedoman instrumen penilaian pembelajaran sastra kategori Moody. Tujuan penelitian untuk mengetahui konstruksi penilaian pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian fenomenologi jenis kualitatif. Teori yang digunakan Moody (1979), Nurgiantoro (1988), Ismawati (2013), Yunus (2012), Nazirun (2015), Kemendikbud (2013). Sumber data guru bahasa Indonesia berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data mengelompokkan kesamaan makna. Hasil penelitian konstruksi penilaian pembelajaran sastra materi hikayat dinilai melalui pemahaman, pengertian, ciri-ciri, unsur-unsur, amanat, ketelitian, serta kesesuaian makna dan isi. Sedangkan materi puisi dinilai melalui pemahaman, pemahaman isi dan makna, pengertian, ciri-ciri, unsur-unsur, tata bahasa, tema, kesesuaian isi dan makna. Kesimpulan penelitian konstruksi penilaian pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X dalam materi hikayat terbentuk dari sembilan sub tema dan puisi terdiri dari sepuluh sub tema.

Kata Kunci: Konstruksi, Penilaian Pembelajaran Sastra, Moody

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu warisan kebudayaan bangsa Indonesia adalah sastra Indonesia. Sebagai ahli waris, siswa harus mengenal, memahami, dan menghargai sastra miliknya. Pembelajaran sastra merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran sastra akan selalu dikaitkan dengan keterampilan, hal tersebut dikarenakan manusia dalam perkembangannya tidak akan lepas dari empat kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Kemampuan bersastra merupakan kemampuan membaca, memahami, menghayati, menganalisis, dan menafsirkan karya sastra untuk dimanfaatkan siswa dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan atau menghasilkan karya tulis sastra.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam menyampaikan materi atau isi pelajaran, mulai dari perencanaan, proses, serta mengevaluasi pembelajaran. Menurut Hari, (2017:23) pembelajaran adalah proses yang dilakukan guru dan siswa atau mahasiswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham. Pembelajaran sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa, dapat dikatakan pembelajaran apabila mulai dilaksanakan ketika siswa mulai beraktivitas. Menurut Abidin, (2012:4) pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

Menurut Syahrul, (2017:201) pembelajaran sastra adalah dunia yang mengandalkan kemampuan intuitif, imajinatif, dan daya kreatif. Oleh sebab itu, mendekati karya-karya sastra juga lebih banyak menuntut kepekaan intuitif, kendati kekuatan intelektual atau kognitif tetap diperlukan. Kemampuan bersastra untuk sekolah menengah atas bersifat apresiatif. Apresiasi sastra oleh peserta didik terwujud jika guru juga mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra. Karena dengan sastra dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan, mengajarkan siswa bagaimana menghargai orang lain mengerti hidup, dan belajar bagaimana menghadapi berbagai persoalan.

Menurut Aprylia, (2019:2) pembelajaran sastra sangat penting bagi peserta didik. Sastra mampu membuat para pembacanya menikmati berbagai rasa dari rasa sedih, tertawa, bahagia, terluka, serta mampu membuat para pembaca memiliki imajinasi tersendiri dari apa yang dibacanya. Pembelajaran sastra juga mempertemukan peserta didik dengan ide, gagasan, serta konsep hidup yang ingin disampaikan pengarang melalui tulisan, sehingga semua itu dapat ditanggapi oleh mereka dan mampu memberikan pembelajaran secara tidak langsung. Proses pembelajaran sastra lebih menitik beratkan pada memahami dan menangkap keinginan penulis. Menurut Yanti, (2015:2) sastra memiliki fungsi ganda yakni menghibur sekaligus bermanfaat. Sastra menghibur dengan menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan. Menurut Zulela, (2012:13) pembelajaran sastra juga dapat mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai efektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagaimana tercermin dalam karya sastra. Dengan demikian, maka guru sebagai ujung tombak atau pelaksana

dalam pembelajaran maupun pendidikan, perlu menyadari manfaat dari sastra sekaligus dapat melaksanakan pembelajaran sebaik-baiknya kepada peserta didiknya.

Mengingat pentingnya penilaian dalam proses pembelajaran untuk seorang guru yaitu sebagai tolak ukur hasil belajar siswa, maka pembelajaran hendaknya berjalan dengan kondusif dan dilakukan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Menurut Sukenti, dkk (2020:107) penilaian pembelajaran merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, karena merupakan kunci keberhasilan guru dalam belajar. Kegiatan penilaian pembelajaran dilakukan bukan untuk mencari kesalahan atau kelemahan dari hasil belajar, tetapi untuk mengetahui tingkat efektifitas suatu objek agar dapat berjalan dengan baik dan mengetahui kelemahan-kelemahan yang menyebabkan suatu objek tidak dapat berjalan.

Menurut Setiadi, (2016:168) penilaian merupakan langkah untuk menghimpun berbagai informasi yang digunakan untuk penentuan kebijakan proses pembelajaran. Menurut Abidin Yunus, (2012:38) penilaian pada dasarnya adalah proses yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan dari sebuah proses pembelajaran. Menurut Elina (2009:18), penilaian merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat memacu dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi, meraih tingkat dan level yang setinggi-tingginya sesuai dengan potensi peserta didik. Hari Wahyono, (2017:20) penilaian merupakan bagian penting dari sebuah pembelajaran. Tanpa penilaian, perkembangan kemampuan atau hasil belajar seseorang tidak akan dapat diketahui dengan baik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan

karakteristik orang atau sesuatu. Maka dapat disimpulkan penilaian pembelajaran sastra adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang didukung oleh pengetahuan mendasar bagi seorang pendidik yang berkaitan dengan teori sastra, genre sastra, dan hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi penilaian pembelajaran sastra.

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung dalam mengembangkan kemampuan siswa, memahami dan memiliki kompetensi mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Ketiga hal tersebut adalah **bahasa** (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); **sastra** (memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra); **literasi** (memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis Suherli, dkk (2017:vii)

Menurut Kemendikbud, (2013:v-vi) pembelajaran sastra di SMA kelas X terintegrasi dari pembelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya terdiri dari mengidentifikasi nilai-nilai dan isi hikayat, mengembangkan makna (isi dan nilai) hikayat, membandingkan nilai dan kebahasaan hikayat dengan cerpen, mengembangkan cerita rakyat ke dalam bentuk cerpen, mengidentifikasi komponen penting dalam puisi, mendemonstrasikan puisi, menganalisis unsur pembangunan puisi, dan menulis puisi.

Menurut Nazirun, (2015:49) kurikulum 2013 rancangan dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup. Sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan di lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum dirancang untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan tersebut. Hasil dari pengalaman tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.

Kompetensi inti adalah gambaran secara kategori mengenai kompetensi dalam aspek, sikap, pengetahuan dan keterampilan (kognitif dan psikomotorik) yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran, atau mengkuaitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD (Kompetensi Dasar) yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif. Kompetensi dasar ialah kompetensi yang dipelajari siswa untuk suatu tema SD/MI dan untuk pelajaran kelas tertentu SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK, sedangkan standar lulusan kompetensi satuan pendidikan berisikan tiga komponen ialah kemampuan proses, konten, dan ruang lingkup penerapan komponen proses dan konten Nazirun, (2015:50).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga guru yang penulis lakukan di lingkungan SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru yang terdiri dari tiga sekolah yaitu SMA Negeri 6, SMA Negeri 10, dan SMA Negeri 11 Pekanbaru bahwasanya ketiga sekolah tersebut memiliki fenomena konstruksi

penilaian pembelajaran sastra. Guru-guru bahasa Indonesia di SMA Negeri tersebut sudah melaksanakan pembelajaran sastra dengan penilaian yang berlandaskan dengan kurikulum maupun pembuatan RPP dan Silabus yang dimiliki masing-masing guru, namun minimnya reverensi instrumen penilaian pembelajaran sastra membuat para guru hanya terpaku pada penilaian kognitif dan psikomotorik saja. Hal itu terbukti dengan adanya rubrik penilaian pembelajaran sastra yang terdapat di dalam RPP dan Silabus milik salah satu guru disana. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa guru sangat menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran sastra maupun penilaian pembelajaran sastra. Guru menentukan kemana peserta didik akan dibawa. Kecakapan dan kreativitas guru menjadi menjadi salah satu kunci keberhasilan. Guru tidak hanya menggunakan satu sumber rujukan paling lengkap, tetapi semua sumber dijadikan rujukan untuk memperoleh ilmu yang lebih baik dan luas dengan acuan yang ditetapkan.

Mencermati fenomena di atas, penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se- Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru sebagai objek kajian penulis tertarik untuk mengetahui kemampuan guru dalam menilai keterampilan pembelajaran sastra di SMA Negeri Se- Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Alasan penulis mengambil Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru sebagai objek kajian karena penulis tertarik untuk mengetahui kemampuan guru menilai keterampilan sastra siswa di SMA Negeri Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui tujuan masalah dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri di Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMA kelas X SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Menjadikan pemotivasi dengan upaya mengembangkan profesionalisme guru, terutama dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermakna, kreatif, dan inovatif.

b. Guru

Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model penilaian pembelajaran sastra yang sesuai, menciptakan suasana pembelajaran sastra yang menarik dan menyenangkan.

c. Siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan aktivitas siswa, dan meningkatkan pemahaman siswa kelas X yang mencakup materi hikayat dan puisi.

1.5 Batasan Masalah

Mengingat terbatasnya biaya, waktu, tenaga, dan kemampuan yang ada pada penulis serta diharapkan penelitian ini tidak megarang, maka penulis perlu membatasinya pada penelitian dengan konstruksi penilaian pembelajaran sastra dalam kajian disiplin ilmu pembelajaran bahasa Indonesia dari aspek keterampilan berbahasa Indonesia khususnya kompetensi pembelajaran sastra yang mencakup materi SMA kelas X yaitu teks hikayat dan puisi (dalam Kemendikbud, 2013:v).

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono, (2017:38) adalah suatu atribut, sifat, nilai dari obyek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Yunus, (2012a:590) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Konstruksi adalah berkenaan cara membuat, atau susunan bangunan-bangunan yang sebelumnya telah dirancang dengan matang, susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Konstruksi penilaian ini juga dapat

meningkatkan kemampuan bagi para pendidik agar menjadi guru yang berkarakteristik dan mempunyai tolak ukur dalam memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Suherli, (2017:xiv) Istilah konstruksi bermakna proses menyusun, membangun atau menciptakan hingga menjadi produk kompetensi.

2. Menurut Setiadi, (2016:168) penilaian adalah langkah untuk menghimpun berbagai informasi yang digunakan untuk penentuan kebijakan proses pembelajaran.
3. Menurut Yunus, (2012b:208) sastra merupakan karangan faktual imajinatif yang bersifat menyenangkan dan bermanfaat yang disusun pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya.
4. Menurut Yunus, (2012:212) pembelajaran sastra merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk menemukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru menggauli karya sastra tersebut secara langsung yang dapat pula didukung dan disertai oleh kegiatan tidak langsung.
5. Menurut Yunus, (2012b:213) penilaian pembelajaran sastra adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang didukung oleh pengetahuan mendasar bagi seorang pendidik yang berkaitan dengan teori sastra, genre sastra dan hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi penilaian pembelajaran sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Setelah penulis melakukan penelitian yang berjudul “Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru” peneliti menemukan beberapa keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Adapun penelitian relevan yang berkenaan dengan topik penelitian ini ialah Pertama, Suhariyadi, (2016) dalam *Jurnal Teladan*, Volume 1, Nomor 1, Mahasiswa Universitas PGRI Ronggolawe Tuban yang berjudul *Prinsip, Konsep, dan Model Pembelajaran Sastra*. Masalah penelitiannya yaitu (1) apakah yang hendak dibelajarkan pada siswa dalam pembelajaran sastra itu?, (2) strategi apakah yang harus dipilih dalam membelajarkan aspek-aspek karya sastra sebagai materi pembelajaran?, dan (3) nilai-nilai apakah yang ditanamkan kepada siswa dalam pembelajaran itu?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu, memberikan penjelasan sebagai hasil studi kepustakaan tentang prinsi-prinsip dasar pembelajaran sastra dan konsepnya.

Teori yang digunakan penulis dalam menganalisis kajiannya yaitu teori konstruktivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) pembelajaran sastra menitikberatkan hakikat karya sastra, (2) model pembelajaran sastra yang relevan. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan Suhariyadi adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran sastra di sekolah dengan teori konstruktivisme.

Sedangkan perbedaannya terletak pada metode pengumpulan data dan masalah yang diteliti.

Kedua, Dipa Nugraha, (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 5, Nomor 2, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul *Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra*. Masalah penelitiannya yaitu bagaimana keterkaitan moralitas, keberterimaan, pendidikan atau pembentukkan karakter, HOTS, dan kelayakan sastra dalam pembelajaran sastra?. Tujuannya untuk membahas beberapa isu dalam pembelajaran sastra yang terkait dengan moralitas, keberterimaan pendidikan atau pembentukkan karakter, HOTS, dan kelayakan sastra dalam pembelajaran sastra. Metode penelitian kajian literature yang digunakan di dalam membandingkan dan mengintegrasikan teori, hasil penelitian dan pendapat ahli berkenaan dengan pembelajaran sastra da nisi yang relevan. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan Dipa Nugraha adalah sama-sama membahas pembelajaran sastra di sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan teori yang digunakan.

Ketiga, Apyrlyana, (2019) dalam *jurnal semantika*, Volume 1, Nomor 1, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes yang berjudul *Efektifitas Implementasi Model Moody dalam Pembelajaran Menulis Puisi*. Masalah penelitiannya yaitu, bagaimanakah implementasi model Moody dalam pembelajaran menulis puisi untuk mahasiwa PBSI UMUS semester 2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keefektifan model Moody dalam pembelajaran sastra menulis puisi yang berkenaan dengan objek mati. Metode penelitian ini adalah eksperimen semu dengan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian bahwa model

Moody yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi teruji efektif. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan Agnes Apryliana adalah sama-sama menggunakan model penilaian pembelajaran sastra menurut Moody. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode pengumpulan dan teori yang digunakan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang konstruksi penilaian pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi semua pihak mengenai penilaian pembelajaran sastra, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Pengertian Penilaian

Menurut Setiadi, (2016:168) penilaian merupakan langkah untuk menghimpun berbagai informasi yang digunakan untuk penentuan kebijakan proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Hari Wahyono, (2017:20) menuliskan bahwa penilaian merupakan bagian penting dari sebuah pembelajaran. Tanpa penilaian perkembangan kemampuan atau hasil belajar seseorang tidak akan diketahui dengan baik, untuk mengetahui hasil belajar, diperlukan alat, instrumen, atau rubrik penilaian yang berkualitas. Penilaian keterampilan sastra berbasis kompetensi meliputi:

1. Penilaian Kinerja

Menurut Muslich Masnur, (2011:69) penilaian kinerja merupakan suatu prosedur yang menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauh mana yang telah dilakukan dalam satu program.

2. Penilaian Praktik

Menurut Kemendikbud, (2019:7) penilaian praktik merupakan penilaian yang dilakukan melalui pengamatan pada saat peserta didik mendemonstrasikan atau mempraktikkan suatu aktivitas sesuai dengan target kompetensi.

3. Penilaian Produk

Menurut Kemendikbud, (2019:8) penilaian produk merupakan penilaian yang dilakukan terhadap kualitas teknis dan estetis hasil kerja atau produk yang telah dibuat peserta didik.

4. Penilaian Proyek

Menurut Muslich Masnur, (2011:75) penilaian proyek adalah pendekatan proyek (*project approach*) yang investigasi mendalam mengenai suatu topik nyata. Dalam proyek, peserta didik mendapatkan kesempatan mengaplikasikan keterampilannya. Pelaksanaan proyek dapat dianalogikan dengan sebuah cerita, yaitu memiliki fase awal pertengahan, dan akhir proyek.

2.2.2 Pengertian Pembelajaran

Menurut Khair, (2018:82) pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan di sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar tumbuh ke arah positif. Sedangkan menurut Yunus, (2012:4) pembelajaran sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa, pembelajaran dikatakan mulai dilaksanakan ketika siswa mulai beraktivitas. Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Maka dapat disimpulkan pembelajaran ialah kegiatan yang dilakukan siswa sebagai proses membantu agar belajar dengan baik. Pembelajaran secara teknis haruslah menggambarkan sejumlah aktivitas belajar siswa, tanpa gambaran aktivitas siswa, proses yang dilakukan guru di dalam kelas bukanlah pembelajaran melainkan pengajaran.

2.2.3 Pengertian Sastra

Menurut Yunus, (2012b:208) sastra merupakan karangan faktual imajinatif yang bersifat menyenangkan dan bermanfaat yang disusun pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sastra merupakan bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Menurut Waluyo (2005:1) puisi merupakan sebuah karya sastra menggunakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu, namun sebuah puisi tidak akan kehilangan maknanya. Selanjutnya Atmazaki (2008:1) puisi adalah sifat atau keindahan dalam pengungkapan bahasa. Colirige mengatakan bahwa puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Sedangkan menurut Hasanuddin WS

(2002:5) dalam jurnal Laila, (2015:148) mengemukakan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif.

A. Genre Sastra

Menurut Wellek, (2016:276) teori genre adalah suatu prinsip keteraturan: sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat (periode atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu. Aristoteles dan Horace memberikan dasar klasik untuk pengembangan teori genre, karya sastra berdasarkan ragam perwujudannya terdiri atas tiga macam, yaitu drama, epik, dan lirik. Kemudian Plato dan Aristoteles telah membagi ketiga kategori modern di atas menurut “cara menirukan” (atau mewujudkan): puisi lirik adalah *persona* penyair sendiri, dalam puisi epik (novel) pengarang berbicara sebagai dirinya sendiri, sebagai narator, dan membuat para tokohnya berbicara dalam wacana langsung (naratif campuran), sedangkan dalam drama, pengarang menghilang di balik tokoh-tokohnya. Berikut merupakan genre sastra.

1. Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti ‘membuat’ atau *poeisis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* dan *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu baik fisik maupun batiniah. Mc Caulay, Hudson mengungkapkan puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan garis

dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya (dalam Aminuddin, 2014:134). Berikut jenis-jenis puisi:

a. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Karena itu, puisi lama biasanya bersifat anonim (merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya); disampaikan secara lisan dari individu ke individu lain; merupakan sastra lisan; terikat aturan jumlah baris tiap bait; jumlah suku kata maupun rima. Berikut yang termasuk ke dalam puisi lama:

- 1) Pantun, pantun pada awalnya ialah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Dalam kesusastraan, pantun pertama kali muncul dalam Sejarah Melayu dan hikayat-hikayat populer yang se zaman. Kata pantun sendiri mempunyai asal-usul yang cukup panjang dengan persamaan dari bahasa Jawa yaitu kata ‘parik’ yang berarti pari, artinya pribahasa dalam bahasa Melayu.
- 2) Gurindam merupakan puisi lama yang berasal dari Tamil (India). Gurindam memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) setai bait terdiri dari dua baris, (2) sajak akhir berirama a-a. b-b, c-c, dan seterusnya; (3) isinya merupakan nasihat, yakni menjelaskan atau menampilkan situasi sebab akibat; dan (4) bersifat mendidik.
- 3) Syair, merupakan puisi lama yang berasal dari Arab. Ciri-ciri syair adalah sebagai berikut: (1) setiap bait terdiri dari 4 baris; (2) setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata; (3) bersajak a-a-a-a; dan (4) semua baris merupakan isi, tidak memiliki sampiran.

b. Puisi Baru

Puisi baru merupakan puisi yang lebih bebas daripada puisi lama, baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Di antara jenis puisi baru adalah sonata. Sonata adalah puisi yang terdiri atas: (1) empat belas baris; (2) empat bait 8 yang dibangun oleh dua quatrain dan dua terzina; (3) dua quatrain merupakan sampiran dan merupakan satu kesatuan yang disebut oktaf; (4) dua terzina merupakan isi dan merupakan satu kesatuan yang disebut sextet; (5) bagian sampiran biasanya berupa gambaran alam; (6) sextet yang berisi curahan atau jawaban atau simpulan dari apa yang dilukiskan dalam oktav; (7) volta yang merupakan peralihan dari oktav ke sextet; (8) koda yang merupakan penambahan baris pada sonata; (9) Sembilan hingga empat belas suku kata dalam tiap bari; dan (10) rima akhir a-b-b-a, a-b-b-a, c-d-c, dan d-c-d.

1) Puisi Kontemporer

Kata kontemporer secara umum bermakna masa kini, sesuai dengan perkembangan zaman atau selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Puisi kontemporer dapat diartikan sebagai puisi yang lahir dalam kurun waktu terakhir. Puisi kontemporer berusaha lari dari ikatan konvensional puisi pada umumnya. Puisi kontemporer seringkali memakai kata-kata yang kurang memerhatikan kesantunan bahasa; memakai kata-kata kasar, ejekan, dan lain-lain. Pemakaian kata-kata simbolik atau lambing intuisi, gaya bahasa, irama, dan sebagainya dianggap tidak begitu penting lagi Umar, (2017:3-30)

2. Prosa

Menurut Sudjiman, (1984:17) dalam Umar, (2017:9) mengatakan prosa fiksi ini dengan istilah cerita rekaan, yaitu kisah yang mempunyai tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi. Prosa sebagai salah satu bentuk cipta sastra, mendukung fungsi sastra pada umumnya. Menurut Aminuddin, (2014:66) istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu yang bertolah dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Selain itu, prosa dapat pula mengembangkan cipta, rasa, serta membantu pengembangan pembelajaran (secara tidak langsung).

Secara umum, prosa dikelompokkan asat prosa lama dan prosa baru. Paparan mengenai kedua kelompok prosa tersebut dapat dilihat pada bagian berikut:

A. Prosa Lama

Prosa alam merupakan karya sastra yang berbentuk cerita atau narasi, berbeda dengan pantun, gurindam, dan syair. Disebut prosa lama karena produk sastra ini selalu bersifat anonim (tanpa nama penulis), sangat statis, dan selalu dianggap milik bersama. Kaerna dianggap milik bersama, hamper semua produk prosa lama disebut cerita rakyat. William R Bascom dalam James Danandjaja (2007:50) membagi cerita rakyat ke dalam tiga kelompok, yaitu, mite, legenda, dan dongeng.

1) Dongeng

Menurut Sudjiman (1986:15) dalam Umar, (2017:12) dongeng adalah cerita tentang makhluk khayali. Makhluk khayali yang menjadi tokoh-tokoh cerita semacam itu biasanya ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kebijaksanaan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Bascom dalam James Danandjaja (2007:50) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita, dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama pada zaman dahulu.

2) Hikayat

Hikayat adalah jenis prosa lama yang berkisah tentang riwayat hidup seorang tokoh. Riwayat hidup tokoh yang diceritakan adakalanya realistis, dengan sumber informasi dan data terpercaya. Tetapi, hikayat yang sumber ceritanya bercampur baur anatar fakta dan fiksi atau opini penulisnya. Hikayat berfungsi sebagai pemberi wawasan, nasihat, pedoman hidup, dan inspirasi kepada pembaca. Dengan membaca hikayat, seseorang diharapkan dapat mengubah dan memperbaiki kualitas hidupnya pada masa depan menurut Umar, (2017:14).

B. Prosa Baru

Menurut Umar, (2017:16) prosa baru merupakan karya sastra yang berbentuk cerita atau narasi, sama dengan prosa lama. Disebut prosa baru karena produk sastra ini tidak lagi bersifat anonim (tanpa nama penulis). Prosa baru sudah sangat sadar akan hak-hak individualnya dan arena itu merasa memiliki

wewenang untuk mencantumkan namanya pada karya prosa yang mereka tulis. Dengan demikian karya-karya prosa yang mereka tulis tidak dapat lagi dianggap sebagai milik bersama masyarakat, melainkan milik individu penulis.

Selain itu, prosa baru suha mmeperlihatkan semangat yang dinamis, baik dalam hal isi ata tema maupun bentuknya. Para penulis prosa baru sudah memiliki keberanian menuliskan sesuatu yang berbeda dan bahkan menentang hal-hal yang menjadi kebiasaan umum. Isi atau tema prosa baru sudah bersifat masyarakat sentris. Sebagai karya sastra, prosa baru hadir dalam berbagai bentuk seperti, cerpen, novel, dan drama. Paparan mengenai bentuk-bentuk prosa baru tersebut dapat dilihat pada bagian berikut:

1) Cerita Pendek

Cerita pendek atau sering disingkat cerpen merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Menurut Edgar Allan Poe dalam Nurgiantoro, (1995:11) menyatakan bahwa cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah jam sampai dua jam. Untuk menentukan panjang pendeknya cerpen, khususnya berkaitan dengan jumlah kata yang digunakan, Stanton mengatakan cerpen biasanya menggunakan 15.000 kata atau setara dengan lebih kurang 50 halaman. Cerita pendek, selain kependekannya ditunjukkan oleh jumlah penggunaan kata yang relatif terbatas, peristiwa dan isi cerita yang disajikan juga sangat pendek. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan dengan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novel dalam Umar, (2017:18).

2) Novel

Menurut Nurgiantoro, (1995:9) dalam Umar, (2017:22) novel merupakan salah satu jenis fiksi. Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Secara etimologis, kata novel berasal novellus yang berarti ‘baru’. Jadi novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi paling baru. Novel adalah satu genre sastra yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang secara fungsional memiliki keterjalinan untuk membangun totalitas makna dengan media bahasa sebagai penyampai gagasan pengarang tentang hidup dan seluk beluk kehidupan manusia.

3. Drama

Kata *drama* berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti ‘berbuat’, ‘berlaku’, atau ‘bertindak’. Istilah drama pada awalnya diartikan sebagai kualitas komunikasi, situasi, action (segala yang terlihat di pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (acting), dan ketegangan pada para pendengar atau penonton. Dalam perkembangannya selanjutnya, kata drama mengacu kepada bentuk karya sastra yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak percakapan di atas panggung, atau suatu karangan yang disusun dalam bentuk percakapan dan yang dapat dipentaskan menurut Umar, (2017:24). Jenis-jenis drama atau teater ialah sebagai berikut:

A. Tragedi

Menurut Boulton (19658:147) dalam Umar, (2017:25) menjelaskan drama tragedy adalah sebuah permainan dengan akhir yang menyedihkan biasanya

setidaknya terdapat satu kematian, tindakan dan pikiran dibuat secara serius dan dengan menghormati hak pribadi manusia. Sementara itu, Wiyanto (2002:08) menjelaskan bahwa drama tragedi adalah drama yang penuh kesedihan. Pelaku utama dari awal hingga akhir pertunjukan selalu sia-sia (gagal) dalam memperjuangkan nasibnya yang jelek. Jadi dapat disimpulkan drama tragedi adalah drama yang bersifat ringan yang menggambarkan kedukaan atau kesedihan yang dialami oleh tokoh.

B. Melodrama

Menurut Boulton (1958:148) dalam Umar, (2017:25) memaparkan bahwa melodrama adalah hubungan yang rendah dari sebuah tragedi. Ini mungkin tentang kesedihan atau akhir yang menyenangkan, meskipun berakhir menyedihkan seperti tumpukkan mayat atau teriakan orang gila akan menjadi pelengkap sensasi pertunjukan yang mungkin lebih mengharukan. Hal ini dikenal sebagai tragedi yang sebenarnya dengan penggambaran karakter seseorang yang kasar dan mungkin baik atau jahat secara realistis. Ditambahkan oleh Wiyanto (2002:9) bahwa melodrama adalah drama yang dialonya diucapkan dengan iringan melodi musik.

C. Drama Heroik (*The Heroic Play*)

Menurut Boulton (1958:148) dalam Umar, (2017:26) mengatakan bahwa drama heroik adalah jenis tragedi berlebihan dalam model Inggris pada zaman Dryden. Drama ini berkaitan dengan tema cinta dan keberanian yang tinggi. Ada bagian adegan yang mengejutkan dari plot cerita yang aneh dan upaya itu

dilakukan untuk menciptakan sensasi yang kuat sehingga menjadi risiko dari sebuah reaksi penolakan, tetapi bentuk itu sekarang telah punah.

D. Drama Masalah (*Problem Play*)

Menurut Boulton (1958:149) dalam Umar, (2017:27) menjelaskan bahwa kegunaan istilah ini untuk diterapkan pada jenis permainan yang menyenangkan dari masalah sosial atau moral tertentu sehingga membuat orang berpikir cerdas. Secara alami hal ini biasanya berkaitan dengan dilemma hidup manusia yang menyakitkan. Jenis permainan ini bermaksud mengajukan pertanyaan yang baik dan menyediakan jawaban atau meninggalkan peradaban untuk menemukan sesuatu.

E. Komedi (Comedy)

Menurut Boulton (1958:150) dalam Umar, (2017:27) menyatakan bahwa fungsi penting dari komedi adalah untuk menghibur. Hiburan dapat dimulai dari senyuman tenang lalu kemudian tertawa terbahak-bahak. Penggunaan komedi dapat disesuaikan dengan jenis-jenis drama yang mengikutinya. Sementara itu, Mussofa (2009:188) mendeskripsikan drama komedi adalah lakon ringan yang menghibur, menyindir, penuh seloroh, dan berakhir dengan kebahagiaan.

2.2.4 Pengertian Pembelajaran Sastra

Menurut Yunus, (2012:4) pembelajaran sastra adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk menemukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru menggauli karya sastra tersebut secara langsung yang dapat pula didukung dan

disertai oleh kegiatan tidak langsung. Berdasarkan pengertian ini, pembelajaran sastra haruslah dilakukan dengan jalan menyentuh secara langsung siswa dengan karya sastra. Bentuk pembelajaran sastra hendaknya sejalan dengan kegiatan mengapresiasi sastra bahwa pada prinsipnya kegiatan mengapresiasi sastra ialah membaca beragam cipta sastra sebanyak-banyaknya dan mempelajari teori sastra. Maka dapat disimpulkan pembelajaran sastra merupakan proses interaksi antara siswa dengan karya sastra secara langsung. Jika proses ini terjadi, siswa akan mengalami perjumpaan ke dalam dunia imajinatif, ekspresif dan kreatif.

A. Tujuan Pembelajaran Sastra

Menurut Horace dalam Wellek, (2016:293) bahwa fungsi sastra adalah *dulce et utile* “hiburan” dan “ajaran”, atau “main” dan “kerja”, atau “nilai terminal” dan “nilai instrumental” atau “seni” dan “propaganda”, atau seni untuk seni, dan seni sebagai ritual masyarakat dan penyatu budaya. Menurut Ismawati, (2013:3) sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karna sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup. Dalam kesusastraan dapat ditemukan berbagai gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial budaya, diantaranya yang terdapat dalam puisi, prosa, dan drama.

Menurut Ismawati, (2013:49) pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Oleh sebab itu harus diikuti dengan mewajibkan siswa untuk membaca sendiri karya-karya

terpilih. Pembelajaran bahasa dan sastra disajikan seimbang. Bahan dapat dikaitkan dengan tema pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sastra memang diorientasikan agar siswa memperoleh pengetahuan sastra dan pengalaman bersastra. Pengetahuan sastra artinya siswa mampu memahami karya sastra disertai dengan pengetahuannya tentang teori, sejarah, dan kritik sastra. Sedangkan pengalaman bersastra artinya siswa mampu memiliki pengalaman dalam berkreasi sastra seperti menulis puisi, cerpen dan berekspresi sastra seperti membaca puisi serta bermain peran dalam drama.

2.2.5 Pengertian Penilaian Pembelajaran Sastra

Menurut Yunus, (2012:214) penilaian pembelajaran sastra merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang didukung oleh pengetahuan mendasar bagi seorang pendidik yang berkaitan dengan teori sastra, genre sastra, dan hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi penilaian pembelajaran sastra. Menurut (Moody 1979:89-96; Nurgiantoro, 1988:308-314) dalam (Ansari, 2018:25) penilaian pembelajaran sastra dibedakan dalam 4 kategori dan disusun dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang semakin kompleks. Unsur-unsur penilaian pembelajaran sastra terdiri dari tingkat informasi, tingkat konsep, tingkat perspektif, dan tingkat apresiasi. Agar lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tingkat pertama adalah penilaian kesastraan tingkat informasi, yaitu mengungkap kemampuan siswa yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang berkenaan dengan sastra, baik menyangkut data-data tentang suatu karya maupun data-data lain yang membantu menafsirkannya.

Tingkat kedua adalah penilaian kesastraan tingkat konsep yang berkaitan dengan persepsi tentang bagaimana data atau unsur-unsur karya sastra diorganisasikan, berikut pula bagaimana antar unsur tersebut membangun hubungan atau sistem tertentu. Disini siswa membutuhkan bekal teoritis, sikap kritis-analitis, dan kemampuan menghubungkan setiap unsur dalam karya sastra.

Tingkat ketiga adalah penilaian tingkat persepektif yang berkaitan dengan pandangan siswa sehubungan dengan karya sastra yang dibacanya, bagaimana pandangan dan relasi siswa terhadap sebuah karya sastra ditentukan oleh kemampuannya memahami karya. Tes ini merupakan tes dengan tingkat kognitif yang tinggi karena selain meminta siswa memandang teks dengan persepektifnya masing-masing, juga meminta siswa menghubungkan teks dengan dunia luar teks pada perspektif yang berbeda, misalnya mengetahui manfaat karya sastra dan menyimpulkan isi dari karya sastra yang telah dibaca.

Tingkat keempat adalah penilaian kesastraan tingkat apresiasi yang berkisar pada permasalahan atau kaitan antara bahasa sastra dengan linguistik, seperti apa bahasa sastra, atau apa ciri khas bahasa sastra. Penilaian tingkat apresiasi ini menyangkut hal-hal pengarang memilih bentuk kata, atau ungkapan tertentu; apakah pemilihan itu lebih tepat dibanding bentuk-bentuk linguistik yang lain, seperti diksi, gaya bahasa, dan lain sebagainya.

a. Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan salah satu unsur penting dalam penulisan sebuah karya sastra. Hal ini dikarenakan pilihan kata yang tepat dalam penulisan karya sastra akan menarik minat orang untuk terus membaca. Menurut Gorys Keraf, (1984:24) diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Hal ini dapat diartikan diksi tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada.

Dalam penulisan puisi, penyair sangat cermat dalam memilih diksi sebab kata-kata yang ditulis harus mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut Waluyo, (1991:72).

b. Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dengan retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin Keraf, (1984:112). Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi, sesuai dengan perkembangan, style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Dikarenakan perkembangan

tersebut, style atau gaya bahasa menjadi masalah atau pilihan kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

Pendapat sejalan terkait penilaian pembelajaran sastra kategori (Moody 1979:89-96; Nurgiyantoro 1988:308-314) juga terdapat dalam buku Ismawati, (2013:134) mengatakan bahwa model tes kesastraan yang khusus dapat menggunakan tes kategori Moody, yang membedakan hasil belajar sastra ke dalam empat tingkatan, yakni tingkat informasi (*information*), konsep (*concepts*), perspektif (*perspective*) dan apresiasi (*appreciation*).

Tes kesastraan tingkat informasi dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan siswa berkaitan dengan data-data pokok sastra seperti apa yang terjadi, kapan, di mana, berapa, nam-nama pelaku, dan sebagainya serta data-data yang membantu penafsiran sastra seperti biografi pengarang: nama dan tempat tanggal lahir, pekerjaan, status sosial, karya-karyanya, penerbit, dan sebagainya.

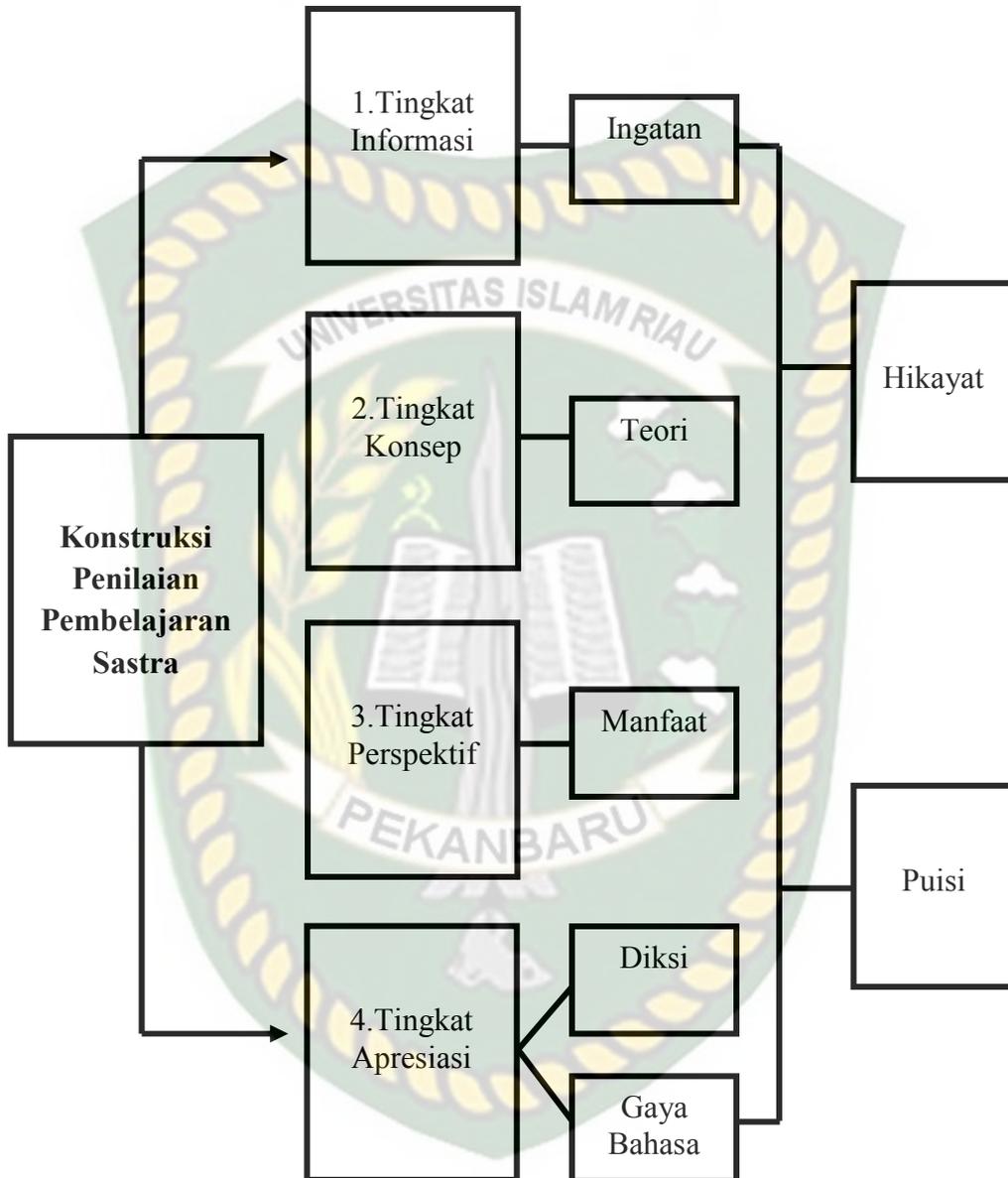
Tes kesastraan tingkat konsep berkaitan dengan persepsi tentang bagaimana data-data atau unsur-unsur karya sastra itu diorganisasikan. Pertanyaan berkisar pada: apa saja unsur-unsur yang terdapat pada fiksi dan puisi, mengapa pengarang memilih unsur itu, apa efek pemilihan unsur itu, apa hubungan sebab akibat peristiwa itu, konflik apa saja yang timbul, apa penyebabnya, dan sebagainya.

Tes kesastraan tingkat perspektif berkaitan dengan pandangan siswa atau pembaca sehubungan dengan karya sastra yang dibacanya. Pertanyaan berkisar pada: apakah karya yang dibacanya ada manfaatnya bagi kehidupan, kesimpulan apa yang dapat diambil sehubungan dengan situasi, konflik, penokohan, dan peleraian yang terdapat dalam karya tersebut.

Tes kesastraan tingkat apresiasi berkisar pada permasalahan atau kaitan antara bahasa, sastra, dengan linguistik. Contoh pertanyaan seperti: mengapa Linus Suryadi dalam Pengakuan Pariyem dan YB Mangunwijaya dalam Burung-burung Manyar banyak memakai kata-kata dan ungkapan Jawa untuk maksud tertentu; apakah pemakaian kata dan ungkapan Jawa itu efektif dan lebih tepat dibandingkan kata dan ungkapan Indonesia.



2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber

Jenis data yang peneliti gunakan yaitu penelitian lapangan, Menurut Darmalaksana, (2020:5) penelitian lapangan merupakan jenis penelitian kualitatif melalui studi lapangan, tahap penelitian ini dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan. Klasifikasi penelitian ini berdasarkan pengutipan referensi, penentuan lokasi, responden, informan, dokumentasi, dan wawancara agar mendapatkan informasi yang utuh dan menghasilkan untuk penarikan kesimpulan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru subjek untuk terjawabnya masalah penelitian ini. Menurut Sudjana, (2008:84) sumber data merupakan suatu informasi yang bersumber dari dokumentasi tertulis, benda-benda, kejadian atau peristiwa atau bisa juga melalui wawancara dengan subjek yang diteliti. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara mendalam *indepth interview* dipergunakan untuk memperoleh data dengan metode wawancara dengan narasumber yang akan diwawancarai.

3.2 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru, khususnya guru yang mengajar di kelas X, adapun sekolah yang ada di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru yaitu sekolah SMA Negeri 6 Pekanbaru, SMA Negeri 10 Pekanbaru, dan SMA Negeri 11 Pekanbaru. Agar lebih jelasnya mengenai subjek penelitian ini, dapat digambarkan data guru di SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya sebagai berikut:

Tabel 1 Subjek Penelitian

| No | Nama Sekolah | Jumlah Subjek |
|--------|-------------------------|----------------------|
| 1. | SMA Negeri 6 Pekanbaru | Dra. Emiliana |
| 2. | SMA Negeri 10 Pekanbaru | Etri Hermi, M.Pd |
| | | Fany Defrina, S.Pd |
| 3. | SMA Negeri 11 Pekanbaru | Fitri Yulherni, S.Pd |
| | | Dra. Yenni Elizza |
| Jumlah | | 5 Guru |

3.3 Teknik dan Jumlah Sampling

Informan penelitian di dalam penelitian kualitatif merupakan cara peneliti kualitatif memperoleh data atau informasi yang ingin diekplorasi lebih dalam. Penelitian ini membutuhkan informan yang mengacu kepada kedalaman informasinya, maka metode penentuan informan yang digunakan adalah sampel jenuh, sampel jenuh atau sampling jenuh atau sampel total. Sugiyono, (2013:96) mengemukakan bahwa sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

3.4 Metode dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang artinya pendekatan yang sebagai sebuah proses mengetahui untuk memahami fenomena sosial atau masalah manusia berdasarkan apada penciptaan gambar yang berbentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informasi-informasi secara terperinci, dan disusun dalam sebuah penelitian menurut Hamid, (2013:3), dengan pendekatan fenomenologi, menurut Nuriana Arif (2019:20) fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak (*phenomena*) atau ilmu yang menampakkan diri sehingga setiap penelitian membahas suatu objek, peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Fenomenologi termasuk jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk menangkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual yang dialami oleh sekelompok individu dalam hdiupnya.

Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai penelitian ini, penulis menggunakan pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Menurut Darmadi, (2013:289-290) wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Beberapa

langkah dalam melakukan wawancara mendalam yaitu mulai dengan pertanyaan yang muda, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan *multiple*, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building rapport*, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif dan kontrol emosi negatif.

2. Dokumentasi

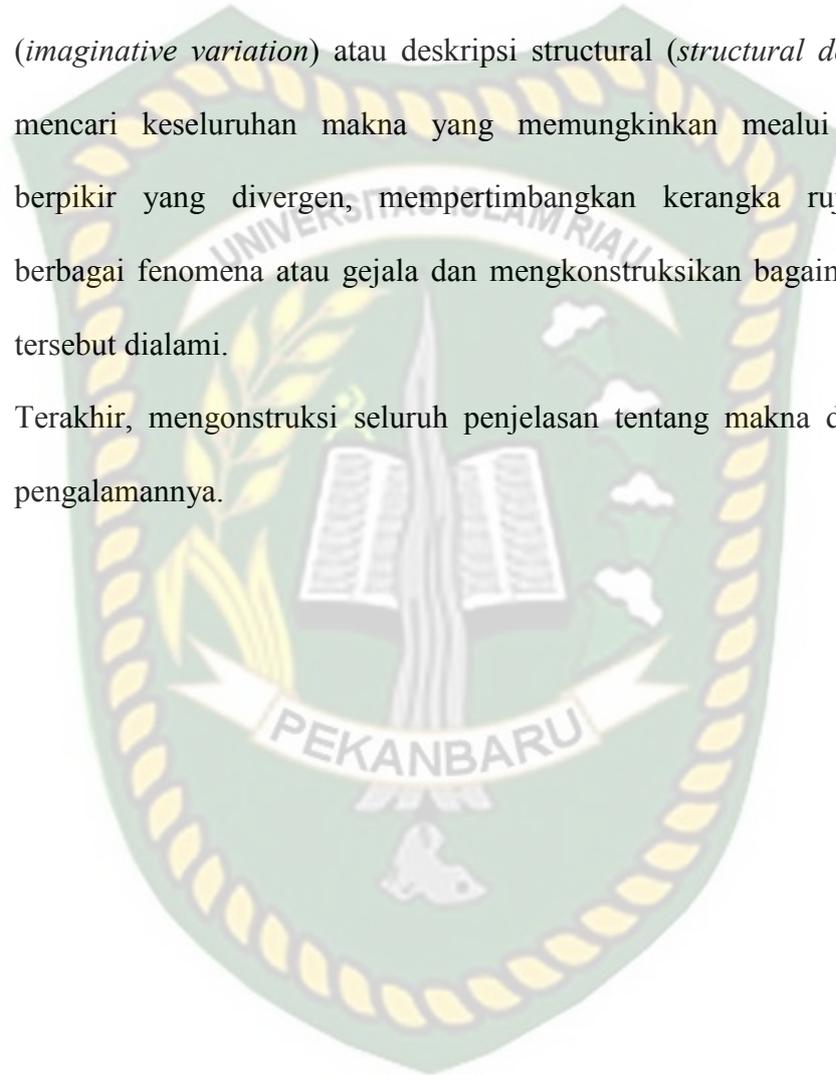
Menurut Sudaryono, (2013:41) dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentasi, data yang relevan penelitian. Dokumentasi guna untuk dijadikan bukti oleh penulis agar penelitian ini dianggap lebih fakta dan lebih menarik dibaca dikarenakan melampirkan kejadian atau kegiatan yang dilakukan selama berada disekolah yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut John W.Creswell (1998:147) dalam Amir, (2020:98) teknik analisis data dalam metode fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian harus mendeskripsikan fenomena atau pengalaman yang dialami subjek penelitian.
2. Menemukan pernyataan dari hasil wawancara tentang bagaimana individu menemukan topik, merinci pernyataan, dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara. Kemudian rincian tersebut dikembangkan dengan tidak melakukan pengulangan.

3. Kumpulan pernyataan kemudian dikelompokkan dalam unit-unit makna dengan merinci unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama.
4. Peneliti merefleksi pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi structural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan melalui perspektif berpikir yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas berbagai fenomena atau gejala dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Terakhir, mengonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan seluruh pengalamannya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru bahasa Indonesia kelas X di Sekolah SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru, terdapat dua materi dalam penilaian pembelajaran sastra yaitu materi hikayat dan puisi. Aspek penilaian pembelajaran sastra terdiri dari lima tingkat yaitu tingkat informasi aspek ingatan, tingkat konsep aspek teori, tingkat perspektif aspek manfaat, tingkat apresiasi aspek diksi, dan tingkat apresiasi aspek gaya bahasa. Agar lebih jelas mengenai penilaian pembelajaran sastra dalam materi hikayat peneliti uraikan sebagai berikut:

4.1.1 Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra dalam Materi Hikayat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas X di Sekolah SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru, mengenai penilaian pembelajaran sastra dalam materi hikayat sebagai berikut:

4.1.1.1 Penilaian Tingkat Informasi Aspek Ingatan

Menilai ingatan siswa dalam materi hikayat melalui **pemahamannya**. memperkenalkan cerita hikayat, mengintruksikan siswa untuk membaca sebuah hikayat, kemudian dari apa yang dia baca, dia dapat menemukan hal-hal penting atau **isi-isi pokok** yang terdapat pada cerita tersebut. Selanjutnya ibu menyampaikan kepada siswa bahwa hikayat ini merupakan salah satu sastra lama dan menggunakan bahasa yang terdapat disuatu wilayah, sehingga ibu

memberitahukan bahwa hikayat itu berhubungan dengan asal mula hikayat itu ditulis **(1)**. Cara ibu menilai aspek ingatan siswa dalam materi hikayat ini dengan sebuah permainan. Ibu tanya, “siapa yang tahu apa itu hikayat?”. Dari daya ingatan dan keaktifan siswa di kelas ibu dapat menilai kemampuan siswa dalam menyampaikan **pengetahuannya** terkait hikayat **(2)**.

Ibu menilai teks hikayat dalam segi ingatan yaitu dengan cara memperkenalkan beberapa hikayat kepada anak, setelah itu ibu tunjuk salah satu siswa untuk membacakan hikayat, lalu ibu tanyakan kembali **isi** pokok dari hikayat yang sudah dibacanya **(3)**. Hikayat ini menggunakan bahasa Melayu Klasik, dan banyak anak yang tidak paham. Jadi cara ibu menilai ingatan dalam materi hikayat ini langkah pertamanya ialah ibu suruh membaca satu buah hikayat, dibaca dan dipahami kemudian ditandai kalimat atau kata-kata yang mereka tidak paham. Setelah itu ibu jelaskan artinya, selanjutnya ibu tanyakan kembali **pemahaman** mereka **(4)**.

Sebelum mempelajari materi hikayat, ibu memperluas kembali **wawasan** terkait hal-hal yang bersangkutan dengan hikayat, seperti asal muasal hikayat, para tokoh-tokoh yang ada di dalam hikayat, penulis hikayat, dan contoh-contoh hikayat yang terdapat di Riau. Kemudian ibu kembalikan kepada siswa, apa yang mereka ketahui tentang hikayat yang terdapat di tempat kelahirannya untuk mengingat kembali begitu banyak hikayat yang terdapat di Indonesia. Dengan begitu ibu dapat menilai kemampuan siswa dalam mengingat sebuah hikayat **(5)**.

Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Tingkat Informasi Aspek Ingatan

| Tema | Sub Tema | | Responden |
|---------------------------------|-------------|-----------|------------|
| Tingkat Informasi Aspek Ingatan | Pemahaman | | R1, R3, R4 |
| | Isi Pokok | Isi Pokok | R1 |
| | | Isi | R3 |
| | Keaktifan | | R2 |
| | Pengetahuan | | R2 |
| | Wawasan | | R5 |

4.1.1.2 Penilaian Tingkat Konsep Aspek Teori

Menilai teori dalam materi hikayat dengan cara siswa kita berikan sebuah hikayat, dari sana kita mengharapkan siswa tahu apa itu hikayat, seperti apa **ciri-ciri hikayat**, dan **karakter** dari hikayat. Selanjutnya kita berharap setelah membaca hikayat, siswa dapat mengetahui **unsur-unsur** dalam sebuah hikayat (1). Ibu menilai teori dalam materi hikayat dengan cara ibu jelaskan teori-teori dasar dalam hikayat, misalnya **ciri-ciri**, dan **unsur-unsur hikayat**. Kemudian jika mereka sudah paham, ibu tanyakan kembali dengan cara menunjuk acak untuk menjawab. Dari sana ibu dapat menilai sampai dimana teori yang sudah mereka pahami (2).

Ibu menilai teks hikayat dalam segi teori dengan cara memberi penjelasan terlebih dahulu mengenai **pengertian hikayat** dan **ciri-cirinya**. Setelah itu ibu tunjuk siswa untuk mengulangi kembali penjelasan yang sudah ibu sampaikan (3). Ibu menilai teori dalam materi hikayat dengan cara menjelaskan **pengertian hikayat**, dan **ciri-ciri hikayat**. Mereka ibu tugaskan melihat langsung **kaidah penulisan** hikayat pada teks hikayatnya. Kemudian ibu meminta siswa memasukkan arti kata yang tidak mereka pahami itu, dan menceritakan kembali isi dari hikayat itu menggunakan bahasa sendiri (4).

Teori-teori yang disampaikan kepada siswa tentunya yang berkaitan pula dengan hikayat, seperti **pengertian, unsur-unsur hikayat, ciri-ciri hikayat, dan manfaat** mempelajari hikayat. Cara ibu menilainya dengan memberinya tugas untuk mencari hikayat yang terdapat dari kampungnya masing-masing. Kemudian ibu tugaskan untuk menandai **unsur-unsur hikayat (5)**. Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Tingkat Konsep Aspek Teori

| Tema | Sub Tema | Responden |
|-------------------------------|------------------|--------------------|
| Tingkat Informasi Aspek Teori | Pengertian | R3, R4, R5 |
| | Ciri-ciri | R1, R2, R3, R4, R5 |
| | Unsur-unsur | R1, R2, R5 |
| | Jenis-jenis | R3 |
| | Sejarah | R2 |
| | Manfaat | R5 |
| | Kaidah Penulisan | R3 |

4.1.1.3 Penilaian Tingkat Perspektif Aspek Manfaat

Cara ibu menilai perspektif siswa dalam materi hikayat yaitu siswa kita intruksikan untuk **memahami isi** dari sebuah cerita, kemudian siswa mengambil **unsur amanat**. Dengan memahami unsur amanat kita mengharapkan siswa tahu manfaat dia mempelajari hikayat **(1)**. Cara ibu menilai perspektif siswa dalam materi hikayat ini biasanya ibu ambil dari **unsur amanat**, ibu tanyakan kepada siswa apa amanat yang dapat diambil dari isi hikayat yang telah dibacanya. Setiap anak pasti berbeda dalam menyimpulkan sebuah amanat, dari sanalah ibu menilainya **(2)**.

Ibu menilai perspektif siswa mengenai materi hikayat dengan cara memberikan pandangan awal ketika siswa mempelajari teks hikayat. Saat kita mempelajari teks hikayat pasti akan ada yang diteladani, hikayat itu merupakan salah satu contoh dari zaman nenek moyang kita dulu yang tujuannya adalah penyampaian. Bisa jadi pesan, **amanat** atau pembelajaran dalam bentuk sastra yang berupa hikayat. Dari penjelasan ibu tadi tentu siswa akan mencari tahu manfaat lain yang mereka temukan dari mempelajari teks hikayat, dari sanalah ibu menilai pendapat masing-masing siswa yang tentunya berbeda satu sama lain (3).

Cara ibu menilai perspektif siswa dalam materi hikayat ini dari **pemahaman** mereka terhadap isi dari hikayat tersebut, saat mereka bisa menceritakan kembali isi dari hikayat, minimal siswa tahu seperti inilah puisi orang lama. Inilah bahasa kita sebelumnya bahasa (Melayu) dan kita duduk di tanah Melayu. Jadi manfaatnya, siswa tahu sejarah hikayat, kemudian mereka bisa membedakan puisi lama dengan puisi baru. Siswa juga dapat mengetahui begitu tinggi bahasa orang dulu, sampai kadang kala menggunakan bahasa yang halus dan tidak langsung pada poin utamanya (4).

Menemukan manfaat berarti menyatukan berbagai macam perspektif ke dalamnya. Setiap siswa pasti berbeda-beda dalam menyimpulkan manfaat dari hikayat yang dibacanya. Sebagai seorang pendidik yang mengikuti aturan Kemendikbud dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) yang berbasis teks, bahwa murid dituntut harus aktif reseptif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator hanya berhak mengarahkan dan memberikan pandangan terkait manfaat yang siswa dapatkan setelah mempelajari materi hikayat. Siswa diarahkan untuk mengandalkan kemampuan imajinatifnya dalam **memahami cerita** yang

terkandung di dalam sebuah hikayat dan mampu mengaitkan dengan kehidupan nyata, serta berguna sebagai mawas diri dalam menjalani kehidupan. Maka dari itu, pendapat setiap peserta didik dalam menyimpulkan akan menjadi manfaat tersendiri dan membuat keberagaman dalam menyampaikan pendapatnya di hadapan teman-temannya **(5)**. Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Tingkat Perspektif Aspek Manfaat

| Tema | Sub Tema | Responden | |
|----------------------------------|---------------|-----------------|----|
| Tingkat Perspektif Aspek Manfaat | Pemahaman Isi | Memahami Isi | R1 |
| | | Isi Hikayat | R2 |
| | | Pemahaman | R4 |
| | | Memahami cerita | R5 |
| | Unsur Amanat | R1, R2, R3 | |

4.1.1.4 Penilaian Tingkat Apresiasi Aspek Diksi

Menilai aspek diksi dalam materi hikayat melalui hasil tulisan siswa, lalu ibu memberinya tugas untuk menuliskan kembali isi dari hikayat yang telah mereka baca dan pahami sebelumnya, karena kalau dari cerita asli diksinya sulit untuk dipahami siswa, dari **kesesuaian makna** yang telah ditulisnya itu ibu dapat menilai ketepatan diksi**(1)**. Ibu menilai diksi dalam materi hikayat ini dengan cara menjelaskan terlebih dahulu bahwa diksi yang terdapat dalam hikayat ini sangat tinggi, jika mereka salah mengartikannya maka maknanya akan berbeda. Jadi penilaiannya, ibu lihat dari **ketelitian** siswa dan **kesesuaian makna** dalam mengartikan diksi yang terdapat dalam hikayat **(2)**.

Ibu menilai diksi yang terdapat dalam materi hikayat yaitu dengan cara ibu intruksikan siswa untuk membaca sebuah hikayat, lalu mereka ibu arahkan untuk menuliskan kembali isi dari hikayat tersebut. Kebanyakan siswa masih bingung dengan diksi-diksi yang terdapat dalam hikayat, maka dari itu dengan mereka menuliskan kembali menggunakan maksud diksi yang mereka pahami, ibu berharap mereka paham isi dari hikayat itu. Penilaiannya tinggal melihat dari **kesesuaian makna** yang terdapat dalam hikayat itu dengan pemahaman yang sudah ditulisnya kembali (3).

Cara ibu menilai diksi pada materi hikayat yaitu dengan melihat **kesesuaian makna** yang terkandung di dalam isi hikayat berdasarkan tulisan yang telah dibuat oleh siswa (4). Diksi-diksi yang ditemukan dalam sebuah hikayat, membuat siswa kebingungan dan mencari tahu apa maksud dari diksi tersebut. Misalnya dalam sebuah hikayat pastinya menggunakan diksi masa lampau, seperti “*dahlan*”, diksi tersebut tentunya masih terlalu asing apabila dibaca oleh murid zaman sekarang. Hikayat yang termasuk sastra lama, tentunya menggunakan diksi dan pemilihan kata yang zaman dahulu pula. Itulah mengapa diksi dalam hikayat masih menjadi kesulitan bagi siswa dalam memahaminya, dan dibutuhkan penjelasan secara rinci terkait diksi-diksi yang terdapat dalam hikayat. Jadi **ketelitian** dalam penilaian aspek diksi sangat ibu perhatikan (5). Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Tingkat Apresiasi Aspek Diksi

| Tema | Sub Tema | Responden |
|-------------------------------|------------------|----------------|
| Tingkat Apresiasi Aspek Diksi | Kesesuaian Makna | R1, R2, R3, R4 |
| | Ketelitian | R2 dan R5 |

4.1.1.5 Penilaian Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa

Cara ibu menilai gaya bahasa dalam materi hikayat ini tidak jauh berbeda dari penilaian diksi, dari isi hikayat yang telah dibuatnya sesuai dengan pemahamannya. Ibu dapat menilai, bagaimana gaya bahasa dan **kesesuaian isi** yang terkandung dalam sebuah cerita hikayat tersebut **(1)**. Cara ibu menilai gaya bahasa dalam materi hikayat yaitu pada kemampuan siswa dalam menuliskan kembali isi dari hikayat dengan menggunakan bahasa sesuai dengan tingkat **pemahamannya (2)**.

Penilaian gaya bahasa dalam hikayat, biasanya ibu menilai melalui **pemahamannya** dalam menuliskan isi hikayat yang sudah mereka tuliskan menggunakan bahasanya sendiri baik itu secara tertulis maupun tidak tertulis (lisan) tergantung situasi yang ada **(3)**. Ibu menilai gaya bahasa dalam materi hikayat biasanya dengan cara menugaskan siswa membuat cerpen berdasarkan hikayat yang ia baca, tetap dengan isi yang sama namun dengan gaya bahasa dan **pemahaman** mereka sendiri **(4)**. Gaya bahasa sastra lama dengan gaya bahasa sastra baru (sekarang) tentunya sangat berbeda, pemahaman ibu dalam membedakan gaya bahasa ini tentunya menjadi pedoman dalam memberikan arahan kepada siswa. Jadi, cara ibu menilai gaya bahasa siswa yaitu menuliskan kembali isi dengan **menyesuaikan isi** dari hikayat yang telah dibacanya sesuai dengan **pemahamannya (5)**. Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut: Tabel 6 Hasil Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa

| Tema | Sub Tema | | Responden |
|-------------------------------------|-----------------|------------------|------------------|
| Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa | Kesesuaian Isi | Kesesuaian Isi | R1 |
| | | Menyesuaikan Isi | R5 |
| | Pemahaman | | R2, R3, R4, R5 |

4.1.2 Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra dalam Materi Puisi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas X di sekolah SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru, mengenai penilaian pembelajaran sastra dalam materi puisi sebagai berikut:

4.1.2.1 Penilaian Tingkat Informasi Aspek Ingatan

Ibu menilai ingatan siswa dalam materi puisi biasanya ibu intruksikan siswa untuk menganalisa sebuah puisi. Lalu ibu tanyakan kepada siswa apa yang mereka **pahami** dari puisi yang telah dibacanya **(1)**. Cara ibu menilai aspek ingatan siswa dalam materi hikayat ini dengan sebuah permainan. Ibu tanya, “siapa yang tahu apa itu hikayat?”. Dari daya ingatan dan keaktifan siswa di kelas ibu dapat menilai kemampuan siswa dalam menyampaikan **pemahamannya** terkait materi hikayat **(2)**.

Ibu menilai materi puisi pada segi ingatan dengan cara mengarahkan siswa untuk membaca puisi kemudian menceritakan kembali isi dari puisi yang telah dibacanya sesuai dengan tingkat **pemahamannya(3)**. Cara ibu menilai ingatan siswa dalam materi puisi ini dengan cara, ibu tanyakan dulu ini puisinya jenis puisi lama atau baru, kemudian mereka membaca puisi sastrawan atau puisi karangan sendiri. mereka harus tahu kalau puisi sastrawan itu gaya bahasanya lebih tinggi dan harus dipahami dulu artinya. Tapi kalau puisi yang dibuat sendiri olehnya, pasti mereka sudah tahu isinya. Jadi untuk tingkat ingatan bacakanlah puisi itu tanpa teks, selanjutnya dia artikan sendiri maksud dari puisi itu sesuai dengan **pemahamannya(4)**.

Memberikan penilaian pada materi puisi pastinya ibu berlandaskan ke pada ilmu atau pengetahuan kognitif yang dimiliki siswa dalam berinteraksi di kelas. Ketika ibu memberikan arahan terkait materi pembelajaran puisi, ibu mempersilakan siswa untuk membayangkan bagaimana puisi, strukturnya, bentuknya agar siswa dapat mengimajikan apa itu puisi. Setelah itu, ibu menujuk siswa untuk menyampaikan pengertian puisi yang ia ketahui. Dari sanalah ibu dapat menilai kemampuan ingatan siswa dalam **memahami** materi puisi **(5)**. Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Tingkat Informasi Aspek Ingatan

| Tema | Sub Tema | | Responden |
|---------------------------------|-----------|-----------|------------|
| Tingkat Informasi Aspek Ingatan | Pemahaman | Pahami | R1 |
| | | Pemahaman | R2, R3, R4 |
| | Memahami | R5 | |

4.1.2.2 Penilaian Tingkat Konsep Aspek Teori

Ibu menilai teori yang terdapat dalam puisi ini dengan menjelaskan terlebih dahulu **pengertian puisi, unsur-unsur puisi**. Kemudian mereka ibu arahkan untuk membuat beberapa bait puisi, dari puisi yang telah mereka ciptakan ibu bisa menilai sejauh mana teori yang mereka pahami terkait puisi **(1)**. Cara ibu menilai teori dalam materi puisi yaitu menjelaskan teori-teori puisi seperti, **pengertian puisi, ciri-cirinya, unsur fisik maupun unsur batin puisi**. Lalu ibu beri mereka satu buah puisi yang nantinya untuk mereka tandai mana saja unsur-unsur puisi yang sudah dijelaskan dalam teori **(2)**.

Cara Ibu menilai aspek teori pada materi puisi yaitu dengan menyampaikan terlebih dahulu **pengertian puisi, ciri-cirinya**, gaya bahasa, dan ejaan yang sering digunakan. Setelah itu ibu tunjuk siswa untuk mengulangi kembali materi yang sudah ibu sampaikan **(3)**. Ibu menilai teori dalam materi puisi yaitu kita ajarkan dulu **pengertian puisi, unsur-unsur puisi**, dan kaidah penulisannya. Dengan begitu siswa mempunyai pedoman untuk membuat puisi sesuai dengan kaidah yang ada. Kemudian ibu tanyakan teori mana yang mereka tidak paham untu didiskusikan secara bersama-sama **(4)**.

Sebelum mempelajari puisi, teori-teori yang berkaitan dengan puisi juga perlu dipahami dengan baik. Cara ibu menilai aspek teori yaitu dengan memberikan satu contoh puisi dan tentukan apa saja **unsur fisik dan unsur batinnya**, kemudian **analisis** kaidah penulisannya, dengan begitu siswa dapat memahami landasan teori dalam membuat dan menciptakan puisi dengan baik **(5)**. Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Tingkat Konsep Aspek Teori

| Tema | Sub Tema | Responden |
|----------------------------|------------------|------------------|
| Tingkat Konsep Aspek Teori | Pengertian | R1, R2, R3, R4 |
| | Unsur-unsur | R1, R4, R5 |
| | Ciri-ciri | R2 dan R3 |
| | Jenis-jenis | R1 |
| | Kaidah Penulisan | R5 |

4.1.2.3 Penilaian Tingkat Perspektif Aspek Manfaat

Ibu menilai perspektif siswa dalam materi puisi ini dengan memberikannya puisi untuk dianalisa dan **dipahami isi** yang terdapat di dalamnya, serta mampu menceritakan kembali maksud yang terkandung dari puisi itu menggunakan pandangannya sendiri **(1)**. Cara ibu menilai perspektif siswa dalam materi puisi yaitu ibu tugaskan siswa untuk membaca dan menganalisis isi dari satu buah puisi. Kemudian hasilnya itu ditulis menggunakan bahasanya sendiri. dari tingkat imajinasinya itu ibu dapat menilai sejauh mana siswa **memahami isi** dari sebuah puisi yang telah dibacanya **(2)**.

Ibu menilai perspektif siswa dalam materi puisi ini dengan cara menelusuri bakat yang dimiliki siswa, namun ada beberapa siswa yang masih malu-malu menunjukkan bakatnya dalam menulis puisi, biasanya ibu melihat dari hasil tulisannya atau praktik membacakan puisi. Ibu berusaha menggali potensi siswa yang pemalu. Dari sana ibu dapat menilai pandangan siswa dalam mempelajari materi puisi dan **memahami isinya**. Ada yang percaya diri menunjukkan bakatnya dan itu bermanfaat baginya, namun ada pula beberapa siswa yang belum sadar akan manfaat dari puisi **(3)**.

Menilai perspektif siswa dalam materi puisi ini dari **pemahaman** yang mereka ketahui dari salah satu puisi. Dengan ia membaca puisi, memahami isinya, dan menjelaskan kembali maksud yang terdapat dalam puisi itu, ibu dapat menilai seberapa jauh pandangan mereka mengartikan isi yang terkandung dalam sebuah puisi yang telah dibacanya. Pasti setiap anak berbeda-beda dalam menyampaikan pendapatnya terkait isi dari puisi tersebut **(4)**.

Sebelumnya ibu akan memberikan tujuan dan manfaat yang dapat ditemukan dalam mempelajari puisi. Mengaitkannya dengan kehidupan sekitar siswa agar siswa tertarik dan antusias dalam mempelajari materi puisi ini. Selanjutnya ibu memanggil satu persatu siswa untuk membacakan puisi dihadapan kelas dan menyimpulkan maksud dari puisi yang telah dibacanya. Dari sanalah ibu menilai kemampuan siswa dalam menyampaikan **pemahamannya** terkait **isi** puisi yang dibacanya **(5)**. Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Tingkat Perspektif Aspek Manfaat

| Tema | Sub Tema | | Responden |
|----------------------------------|----------------------|---------------|------------|
| Tingkat Perspektif Aspek Manfaat | Pemahaman Isi | Dipahami Isi | R1 |
| | | Memahami Isi | R2, R3, R4 |
| | | Pemahaman Isi | R5 |
| | Menceritakan Kembali | | R1 |
| | Dianalisa | | R1 |

4.1.2.4 Penilaian Tingkat Apresiasi Aspek Diksi

Cara ibu menilai aspek diksi dalam materi puisi dengan cara, siswa menganalisis diksi, suasana, perasaan, dan membacakannya dihadapan kelas sehingga dia bisa mengetahui **amanat** yang terdapat dalam puisi. Dengan dia membacakan langsung sebuah puisi ibu tahu sejauh mana dia **memahami makna** yang terkandung dalam sebuah diksi **(1)**. Ibu menilai aspek diksi yaitu dengan ibu perhatikan penulisan puisinya, apakah sesuai dengan **tata bahasa, tema**, dan pemilihan kata dengan **kesesuaian isi** puisinya **(2)**.

Menilai diksi dalam materi puisi ini melalui **kesesuaian isi**, dengan mengintruksikan siswa membuat satu buah puisi dengan tema bebas, kemudian untuk pemilihan kata (diksi) tentunya harus **disesuaikan dengan tema** yang mereka buat, tujuan apa yang ingin disampaikan, ke kalangan seperti apa, dan lapisan mana puisi itu akan ditujukan **(3)**. Pemilihan kata (diksi) dalam puisi harus di perhatikan sekali karna puisi ini bisa salah arti jika salah letaknya, bisa banyak arti ketika banyak yang menilainya. Jadi sangat-sangat diperhatikan apakah kata itu terdapat dalam **konsep tata bahasa** Indonesia yang baku atau di sebuah gaya bahasa. Itu akan sangat berbeda. Jadi siswa harus tahu dulu apa **pemahaman makna** puisi itu **(4)**. Cara ibu menilai aspek diksi dalam materi puisi yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membuat satu buah puisi dengan tema bebas, kemudian puisi tersebut ibu cek diksi-diksinya apakah **sesuai dengan tema**, dan **pemahaman makna** atau maksud dari bait-bait puisi yang telah dibuatnya **(5)**. Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil Tingkat Apresiasi Aspek Diksi

| Tema | Sub Tema | | Responden |
|-------------------------------|-----------------|-----------------|-----------|
| Tingkat Apresiasi Aspek Diksi | Pemahaman Makna | Memahami Makna | R1 |
| | | Pemahaman Makna | R4, R5 |
| | Tata Bahasa | | R2, R4 |
| | Tema | | R2, R5 |
| | Kesesuaian Isi | | R2, R3 |
| | Amanat | | R1 |

4.1.2.5 Penilaian Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa

Ibu menilai gaya bahasa dalam sebuah puisi dengan mengetahui sejauh mana dia mengapresiasi dan **memahami isi** yang terdapat dalam puisi, dari sana ibu dapat menilai cara dia menyampaikan isi puisi dan juga isi dari kalimat yang

ia sampaikan **(1)**. Ibu menilai gaya bahasa dalam materi puisi yaitu dengan menyetarakan bahasa (diksi) dengan gaya bahasa yang formal dan **kesesuaian makna** apakah berkaitan dengan imajinasinya dalam menyampaikan isi puisi dalam tulisannya atau tidak **(2)**. Ibu menilai gaya bahasa dalam materi puisi ini dengan cara menyesuaikan gaya bahasa itu dengan waktu, tempat, dan siapa lawan bicaranya dan **kaidah penulisannya (3)**.

Cara ibu menilai gaya bahasa dalam materi puisi yaitu dengan melihat hasil tulisan (puisi) yang dibuat oleh siswa. Ibu **sesuaikan maknanya**, majasnya, tingkat pemahaman siswa terhadap gaya bahasa dalam puisi sangat ibu perhatikan karna dari sanalah ibu menilai **kesesuaian isi** dan gaya bahasa yang dimiliki oleh masing-masing siswa **(4)**. Ibu menilai gaya bahasa yaitu dengan memperhatikan **kaidah penulisannya** dan **kesesuaian isi** puisi. Ibu periksa gaya bahasa dan **kaidah penulisannya** seperti apa yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Tentunya gaya bahasa siswa dalam membuat puisi berbeda dengan siswa lainnya. Dari sanalah ibu menilai bagaimana gaya bahasa yang dimiliki oleh masing-masing siswa **(5)**. Agar lebih jelas dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 11 Hasil Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa

| Tema | Sub Tema | | Responden |
|-------------------------------------|------------------|----------------|------------------|
| Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa | Kesesuaian Isi | Memahami Isi | R1 |
| | | Kesesuaian Isi | R4, R5 |
| | Kesesuaian Makna | | R2 dan R4 |
| | Kaidah Penulisan | | R3 dan R5 |

4.1.3 Unsur Penilaian Pembelajaran Sastra dalam Materi Hikayat dan Puisi

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan cara menilai pembelajaran sastra dalam materi hikayat dan puisi ialah sebagai berikut:

Tabel 12 Penilaian Pembelajaran Sastra Materi Hikayat dan Puisi

| No. | Materi | Tema | Sub Tema | Responden |
|-------------------------------------|----------------|-------------------------------------|------------------|--------------------|
| 1. | Hikayat | Tingkat Informasi Aspek Ingatan | Pemahaman | R1, R2, R3 |
| | | Aspek Konsep Aspek Teori | Pengertian | R3, R4, R5 |
| | | | Ciri-ciri | R1, R2, R3, R4, R5 |
| | | | Unsur-unsur | R1, R2, R5 |
| | | Tingkat Perspektif Aspek Manfaat | Pemahaman Isi | R1, R3, R4, R5 |
| | | | Unsur Amanat | R1, R2, R3 |
| | | Tingkat Apresiasi Aspek Diksi | Kesesuaian Makna | R1, R2, R3, R4 |
| | | | Ketelitian | R2, R5 |
| Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa | Kesesuaian Isi | R1, R4, R5 | | |
| | Pemahaman | R2, R3, R5 | | |
| 2. | Puisi | Tingkat Informasi Aspek Ingatan | Pemahaman | R1, R2, R3, R4, R5 |
| | | Tingkat Konsep Aspek Teori | Pengertian | R1, R2, R3, R4 |
| | | | Unsur-unsur | R1, R4, R5 |
| | | | Ciri-ciri | R2, R3 |
| | | Tingkat Perspektif Aspek Manfaat | Pemahaman Isi | R1, R2, R3, R4, R5 |
| | | Tingkat Apresiasi Aspek Diksi | Pemahaman Makna | R1, R4, R5 |
| | | | Tata Bahasa | R2, R4 |
| | | | Tema | R2, R5 |
| | | | Kesesuaian Isi | R2, R3, R5 |
| | | Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa | Kesesuaian Isi | R1, R4, R5 |
| Kesesuaian Makna | R2, R4 | | | |

4.2 Pembahasan

4.2.1 Materi Hikayat

Hikayat merupakan salah satu pembelajaran sastra yang diujikan pada siswa kelas X SMA. Cerita hikayat merupakan cerita Melayu Klasik yang menonjolkan unsur penceritaan berciri kemustahilan dan kesaktian tokoh-tokohnya Kemendikbud, (2016:107). Menurut Sugiarto (2015:63) hikayat mengacu pada prosa lama yang mengisahkan tentang kehidupan raja dan kamu bangsawan di istananya. Hikayat biasanya dihiasi sifat-sifat tokohnya dan kejadian yang sakti. Hikayat biasanya dihubungkan dengan dengan peristiwa sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian, penilaian pembelajaran sastra dalam materi hikayat ditemukan di kelas X semester ganjil pada bab empat. Penilaian pembelajaran sastra telah dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kelas X di sekolah SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru dengan indikator sebagai berikut:

4.2.1.1 Tingkat Informasi Aspek Ingatan

Menurut Moody (1971) dalam Ismawati, (2013:140) tingkat Informasi merupakan kemampuan siswa berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut data-data pokok sastra seperti apa yang terjadi, kapan, di mana, nama-nama pelaku dan data-data yang membantu penafsiran sastra. Penilaian pembelajaran sastra tingkat informasi aspek ingatan dapat dilakukan guru dengan cara guru memberikan teks cerita kepada siswa, meminta siswa membaca hikayat dan memahaminya dengan baik, kemudian guru menanyakan kembali pemahaman siswa terkait teks cerita

hikayat yang telah dibacanya. Aspek ingatan yang dinilai oleh guru kepada siswa terdapat dua sub tema yaitu pemahaman dan isi pokok. Agar lebih jelas mengenai aspek ingatan dapat digambarkan adata sebagai berikut:

Tabel 13 Tingkat Informasi Aspek Ingatan Hikayat

| Tema | Sub Tema | Responden |
|-----------------------------------|-----------------|------------------|
| Tingkat Informasi (Aspek Ingatan) | Pemahaman | R1, R2, R4 |
| | Isi Pokok | R1, R3 |

Menurut Benjamin S. Bloom dalam Ulinnuha, (2017:3) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri. Menurut Sukenti, (2018:70) pemahaman tentang sesuatu diperoleh dari kata-kata yang ditulis. Dengan kata lain pemahaman tentang sesuatu dapat saja diperoleh dari kata-kata lisan atau dari pengamatan terhadap objek yang bersangkutan.

Menurut Walangadi, (2020:202) pemahaman belajar merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep situasi fakta yang diketahuinya, dalam hal ini peserta didik tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi mampu memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberikan contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan yang telah ditentukan.

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran, pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti: (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Jika mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham). Maka dapat dikatakan bahwa pemahaman merupakan suatu proses, cara memahami dan mempelajari baik-baik supaya paham serta pengetahuan banyak Idrus, (2017:463).

Menurut Suherli, (2016:115) isi Pokok merupakan hal pokok atau inti keseluruhan isi paragraf, untuk mengetahui isi cerita siswa perlu mengetahui berdasarkan unsur 5W+1H yaitu, apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa ialah kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami maknanya. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari. Sedangkan isi pokok merupakan inti keseluruhan dalam sebuah cerita yang ditentukan dengan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya seperti, apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.

4.2.1.2 Tingkat Konsep Aspek Teori

Menurut Moody (1971) dalam Ismawati, (2013:135) tingkat konsep merupakan persepsi tentang bagaimana data-data atau unsur-unsur karya sastra itu diorganisasikan. Pertanyaannya berkisar pada: apa saja unsur-unsur yang terdapat pada fiksi dan puisi, mengapa pengarang memilih unsur itu, apa hubungan sebab akibat peristiwa tertentu. Penilaian pembelajaran sastra tingkat konsep aspek teori dapat dilakukan guru dengan cara memberikan teori atau pengetahuan dasar mengenai teks hikayat, seperti pengertian hikayat, ciri-ciri hikayat, dan unsur-unsur yang terkandung di dalam sebuah hikayat. Kemudian siswa diarahkan untuk melihat dan menganalisis cerita hikayat secara langsung dengan menentukan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Aspek teori yang di nilai oleh guru kepada siswa terdapat tiga sub tema yaitu, pengetahuan pengertian, ciri-ciri, dan unsur-unsur hikayat. Agar lebih jelas mengenai aspek teori dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 14 Tingkat Konsep Aspek Teori

| Tema | Sub Tema | Responden |
|------------------------------|-------------|--------------------|
| Tingkat Konsep (Aspek Teori) | Pengertian | R3, R4, R5 |
| | Ciri-ciri | R1, R2, R3, R4, R5 |
| | Unsur-unsur | R1, R2, R5 |

1. Pengertian Hikayat

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:523), hikayat merupakan karya sastra lama atau Melayu klasik berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis atau gabungan sifat-sifat, dibaca untuk pelupur lara, pembangkit semangat juang atau untuk

sekedar meramaikan pesta. Menurut Sugiarto (dalam Cahyaningrum, 2019:4) hikayat mengacu pada prosa lama yang mengisahkan tentang kehidupan raja dan kaum bangsawan diistananya. Hikayat biasanya dihiasi sifat-sifat tokohnya dan kejadian yang sakti, hikayat juga biasanya dihubungkan dengan peristiwa sejarah. Misalnya *Hikayat Hang Tuah* dan *Hikayat Seribu Satu Malam*.

2. Ciri-ciri Hikayat

Menurut Sudarti dkk, (2018:2) Hikayat merupakan salah satu sastra Melayu klasik atau sastra lama berbentuk prosa yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Anonim, tidak ada nama pengarangnya. Hal ini karena cerita hikayat disampaikan secara lisan dan diceritakan secara turun temurun, sehingga tidak diketahui siapa pengarangnya.
- (b) Terikat pada kehidupan istana kerajaan atau istana sentris. Kebanyakan ceritanya berlatar di kerajaan, dan umumnya tokoh yang diceritakan adalah raja, pangeran atau rakyat di negeri tersebut.
- (c) Tema karangan bersifat fantastis atau khayalan. Hikayat mengandung unsur magis atau fantasi yang membuat cerita hikayat menarik.
- (d) Karangan berbentuk tradisional, mengandung tradisi serta budaya dari wilayah tertentu.
- (e) Proses perkembangannya statis, yaitu tidak mengandung banyak perubahan atau tetap.

3. Unsur-unsur Hikayat

Sudarti, (2018:2) setiap karya sastra dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang

membangun karya sastra dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur intrinsik sastra Melayu klasik ialah sebagai berikut:

1. Unsur Intrinsik

a) Tema

Menurut Stanton (dalam Ismawati, 2013:71) Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur sistematis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Menurut Nurgiyantoro (1998:67) untuk menentukan makna yang terkandung dalam sebuah cerita, pembaca perlu memiliki kejelasan pengertian tentang tema itu sendiri. bersifat abstrak yang secara berulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema menjadi dasar keseluruhan cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian dari cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

b) Tokoh dan Penokohan

Menurut Ismawati, (2013:70) tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dapat berupa individu yang memiliki sifat yang dikenal oleh pembaca atau memiliki sifat seperti yang dimiliki pembaca. Tokoh terbagi menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Penokohan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh oleh

pengarangnya. Sedangkan menurut Rusyana, tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Sedangkan Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh (dalam Cahyaningrum, 2019:77).

c) Latar dan Pelataran

Latar disebut juga *setting*, yaitu tempat atau waktu terjadi peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Latar dalam cerita naratif , dikatakan bahwa latar itu menyangkut hajat hidup para tokoh. Untuk itu latar dalam cerita mencakup lingkungan dan aspeknya yang lebih luas. Tidak hanya mempersoalkan tempat tetapi juga waktu. Menurut Ismawati, 2013:72) *setting* merupakan latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. *Setting* bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin saat cerita itu terjadi. Sedangkan pelataran merupakan teknik atau cara-cara menampilkan latar tersebut Rusyana (dalam Cahyaningrum, 2019:78).

d) Alur dan Pengaluran

Menurut Aminuddin, (2014:89) alur adalah berusaha memahami tema atau ide dasar dalam suatu cerita. Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh. Pengaluran merupakan teknik atau cara-cara menampilkan alur. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi empat yaitu; (a) Alur erat ialah alur yang tidak

memungkinkan adanya pencabangan cerita. (b) Alur longgar adalah alur yang memungkinkan adanya pencabangan cerita. (c) Alur lurus ialah alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal sampai akhir cerita. (d) Alur tidak lurus ialah alur yang melukiskan tidak urut dari awal sampai akhir cerita, alur tidak lurus bisa menggunakan gerak balik (backtracking), sorot balik (flashback), atau campuran keduanya (dalam Cahyaningrum, 2019:78).

e) Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan adalah dari mana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita. Pencerita disini adalah pribadi yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan cerita.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu berhubungan dengan secara ekstrinsik dari luar sastra. Menurut Wellek dan Warren (dalam Cahyaningrum, 2019:79) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang. Sedangkan menurut Kosasih (2012:72) unsur ekstrinsik karya sastra yaitu: (1) latar belakang pengarang, (2) kondisi sosial budaya, (3) tempat novel dikarang. Hal senada disampaikan oleh Nurgiyantoro (2005:24) unsur ekstrinsik meliputi: keadaan subjektivitas pengarang; biografi pengarang; keadaan psikologi; dan keadaan lingkungan pengarang.

4.2.1.3 Tingkat Perspektif Aspek Manfaat

Menurut Moody (1971) dalam Ismawati, (2013:135) tingkat perspektif berkaitan dengan pandangan siswa atau pembaca sehubungan dengan karya sastra yang dibacanya. Pertanyaannya berkisar pada: apakah karya yang dibacanya itu ada manfaatnya bagi kehidupan, kesimpulan apa yang dapat diambil sehubungan dengan situasi, konflik, penokohan dalam karya tersebut. Penilaian tingkat perspektif aspek manfaat dalam materi hikayat dapat dilakukan guru dengan cara memberikan teks cerita kepada siswa, mengintruksikan siswa untuk memahami isi dari cerita, kemudian siswa memahami unsur amanat yang terdapat dalam cerita hikayat. Aspek manfaat yang dinilai guru kepada siswa terdapat dua sub tema yaitu, pemahaman isi, dan unsur amanat. Agar lebih jelas mengenai kejelasan pelafalan dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 15 Tingkat Perspektif Aspek Manfaat

| Tema | Sub Tema | Responden |
|------------------------------------|---------------|----------------|
| Tingkat Perspektif (Aspek Manfaat) | Pemahaman Isi | R1, R3, R4, R5 |
| | Unsur Amanat | R1, R2, R3 |

1. Pemahaman Isi

Menurut Benjamin S. Bloom dalam Ulinuha, (2017:3) mengatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2009), isi merupakan sesuatu

yang ada (termuat, terkandung, dan sebagainya) di dalam suatu benda dan sebagainya. Menurut Anton (2020:24), memahami isi bacaan dapat berfungsi untuk memahami suatu bacaan dengan cepat dan mudah melalui pengorganisasian informasi, ide utama, sub ide yang terdapat dalam sub bab, detail ranting bacaan, mengetahui penyebab cerita yang dimuat dan ditulis di dalam teks. Jadi pemahaman isi ialah dapat mengerti atau dapat menjelaskan apa yang telah diingat dan telah dipelajari dari isi bacaan yang telah didapatkan.

2. Unsur Amanat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2007:37), amanat diartikan sebagai pesan, perintah (dari atas), keterangan (dari pemerintah), wejangan (dari orang yang terkemuka) atau keseluruhan makna dan isi pembicaraan; konsep dan perasaan yang disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar atau pembaca yang mendasari gagasan karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Menurut Satoto (2016:40) mengemukakan bahwa amanat merupakan (pesan, message) yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya. Menurut Ismawati, (2013:73) amanat merupakan pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berisi nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai-nilai dalam cerita pasti terdapat di dalamnya.

1.4 Tingkat Apresiasi Aspek Diksi

Menurut Moody (1971) dalam Ismawati, (2013:135) tingkat apresiasi merupakan hal-hal yang menyangkut kesastraan dan kebahasaan. Misalnya mengapa cerita ini ditulis demikian, apa pengaruh makna kata ini, adegan dan watak. Penilaian tingkat apresiasi aspek diksi dapat dilakukan dengan cara guru mengintruksikan siswa untuk membaca sebuah cerita hikayat, kemudian memberi siswa tugas untuk menuliskan kembali isi dari hikayat yang telah mereka baca dan pahami sesuai dengan tingkat pemahamannya. Aspek diksi yang dinilai oleh guru kepada siswa terdapat dua sub tema yaitu, kesesuaian makna dan ketelitian. Agar lebih jelas mengenai aspek diksi dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 16 Tingkat Apresiasi Aspek Diksi

| Tema | Sub Tema | Responden |
|------------------------------------|------------------|------------------|
| Tingkat Apresiasi (Aspek Diksi) | Kesesuaian Makna | R1, R2, R3, R4 |
| | Ketelitian | R2, R5 |

1. Kesesuaian Makna

Kesesuaian ialah perihal sesuai; keselarasan tentang pendapat, paham, nada, kombinasi warna, dan sebagainya; kecocokan. Sedangkan makna merupakan maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2013:176). Jadi kesesuaian makna merupakan keselarasan pendapat yang dapat diketahui melalui pemahaman yang berkaitan dengan makna dari suatu bacaan. Melalui kesesuaian makna seseorang juga dapat memperoleh kesimpulan dari maksud bacaan dengan

menggunakan pandangan pembaca melalui bukti tertulis maupun diucapkan secara lisan.

2. Ketelitian

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2013:178) teliti berarti memeriksa secara seksama, sedangkan ketelitian adalah kesaksamaan atau kecermatan. Ketelitian merupakan hal yang dibutuhkan oleh seluruh manusia untuk menjalankan aktifitas sehari-hari. Penurunan ketelitian dapat mengakibatkan seseorang memperoleh hasil prestasi belajar yang buruk Prayudi, 2006).

4.2.1.5 Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa

Menurut Moody (1971) dalam Ismawati, (2013:135) tingkat apresiasi merupakan hal-hal yang menyangkut kesastraan dan kebahasaan, misalnya: mengapa cerita ini ditulis demikian, apa pengaruh makna kata, adegan, dan watak. Penilaian tingkat apresiasi aspek gaya bahasa dapat dilakukan guru dengan cara menugaskan siswa untuk menuliskan kembali isi cerita yang telah mereka pahami dengan menggunakan gaya bahasanya sendiri sesuai dengan tingkat pemahamannya. Aspek gaya baya bahasa yang dinilai oleh guru kepada siswa terdapat dua sub tema yaitu, kesesuaian isi dan pemahaman. Agar lebih jelas mengenai kejelasan pelafalan dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 17 Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa

| Tema | Sub Tema | Responden |
|---------------------------------------|----------------|------------|
| Tingkat Apresiasi (Aspek Gaya Bahasa) | Kesesuaian Isi | R1, R4, R5 |
| | Pemahaman | R2, R3, R4 |

1. Kesesuaian Isi

Kesesuaian ialah perihal sesuai; keselarasan tentang pendapat, paham, nada, kombinasi warna, dan sebagainya; kecocokan. Sedangkan isi merupakan sesuatu yang termuat, terkandung, dan sebagainya di dalam suatu benda dan sebagainya Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2013:176). Jadi kesesuaian isi adalah pemahaman tentang isi bacaan yang terkandung di dalam sebuah teks cerita dengan menyesuaikan, mencocokkan sesuatu yang terkandung di dalamnya.

2. Pemahaman

Menurut Benjamin S. Bloom dalam Ulinnuha, (2017:3) mengatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.

Menurut Fauzi dkk, (2020:38) pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu dipahami dan diingat yang telah ditentukan. Menurut Walangadi, (2020:202) pemahaman belajar adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep dan situasi fakta yang diketahuinya, dalam hal ini peserta didik tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan yang telah ditentukan.

Dengan kata lain, pemahaman adalah mengerti atau dapat menjelaskan apa yang telah diingat dan telah dipelajari dari sesuatu yang telah didapatkan. Dengan banyaknya manfaat akan pemahaman dalam pembelajaran pendidikan jasmani, siswa akan lebih cepat bisa melakukan pembelajaran setelah memahami apa yang akan di pelajari.

4.2.2 Materi Puisi

Puisi merupakan salah satu pembelajaran sastra pada proses pembelajaran di kelas X semester genap. Menurut Kemendikbud, (2013:243) Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya yang imajinatif. Bahkan puisi juga dianggap sebagai rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan penulis (penyairnya). Berdasarkan hasil penelitian penilaian pembelajaran sastra di sekolah SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kelas X sebagai berikut:

4.2.2.1 Tingkat Informasi Aspek Ingatan

Menurut Moody (1971) dalam Ismawati, (2013:135) tingkat informasi merupakan kemampuan siswa berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut data-data pokok sastra seperti apa yang terjadi, kapan, dimana, nama-nama pelaku dan data-data yang membantu penafsiran sastra. Penilaian tingkat informasi aspek ingatan dapat dilakukan guru dengan cara guru memberikan teks puisi kepada siswa, meminta siswa membaca puisi dan memahaminya dengan baik, kemudian guru menanyakan kembali pemahaman siswa terkait teks puisi yang telah dibacanya. Aspek Ingatan yang dinilai oleh guru kepada siswa terdapat satu sub

tema yaitu pemahaman. Agar lebih jelas mengenai aspek ingatan dapat digambarkan adata sebagai berikut:

Tabel 18 Tingkat Informasi Aspek Ingatan

| Tema | Sub Tema | Responden |
|-----------------------------------|-----------|--------------------|
| Tingkat Informasi (Aspek Ingatan) | Pemahaman | R1, R2, R3, R4, R5 |

Menurut Idrus, (2017:463) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran, pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti: (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Jika mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham). Maka dapat dikatakan bahwa pemahaman merupakan suatu proses, cara memahami dan mempelajari baik-baik supaya paham serta pengetahuan banyak.

Menurut Ulinnuha, (2017:3) pemahaman merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu dipahami dan diingat. Menurut Walangadi, (2020:202) pemahaman belajar merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti ayau konsep dan sistuasi fakta yang diketahuinya, dalam hal ini peserta didik tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang dinyatakan, maka opsionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan yang telah ditentukan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa ialah kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami maknanya. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

4.2.2.2 Tingkat Konsep Aspek Teori

Menurut Moody (1971) dalam Ismawati, (2013:135) tingkat konsep merupakan persepsi tentang bagaimana data-data atau unsur-unsur karya sastra itu diorganisasikan. Penilaian tingkat konsep aspek teori dapat dilakukan guru dengan cara menjelaskan terlebih dahulu teori dasar, seperti pengertian puisi, unsur-unsur puisi, dan ciri-ciri. Kemudian siswa diberikan satu contoh puisi untuk dibaca, dipahami lalu menganalisa unsur-unsur yang terdapat dalam puisi. Aspek teori yang dinilai oleh kepada siswa yaitu, pengertian puisi, unsur-unsur puisi, dan ciri-ciri puisi. Agar lebih jelas mengenai aspek teori dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 19 Tingkat Konsep Aspek Teori

| Tema | Sub Tema | Responden |
|------------------------------|-------------|----------------|
| Tingkat Konsep (Aspek Teori) | Pengertian | R1, R2, R3, R4 |
| | Unsur-unsur | R1, R4, R5 |
| | Ciri-ciri | R2, R3 |

1. Pengertian Puisi

Puisi merupakan suatu karya sastra yang bernilai tinggi, terutama yang tertuang dalam bentuk atau tipografi yang berbeda dari karya sastra lainnya. Dalam penulisan puisi terkadang penulis menciptakannya dengan tipografi yang berbeda-beda, dengan tujuan tulisan itu menjadi lebih indah dan baik saat dipandang, dibaca, ataupun diperdengarkan.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* yang berarti ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* dan *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu baik fisik maupun batiniah. Mc Caulay, Hudson mengungkapkan puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya (dalam Aminuddin, 2014:134).

2. Unsur-unsur Puisi

Menurut Citraningrum, (2016:83) puisi memiliki unsur pembangun yang jalin-menjalin atau saling berkaitan satu sama lain, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Di dalam puisi terdapat unsur pembangun, diantaranya adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penjabarannya disajikan sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik Puisi

Unsur intrinsik puisi adalah unsur-unsur yang berada di dalam karya sastra dan mempengaruhi kehadiran karya sastra sebagai karya seni. Pengkajian unsur intrinsik mencakup: (a) diksi, (b) imaji, (c) bahasa figuratif (majas), (d) bunyi, (e) rima, (f) ritme (irama), dan (g) tema. Berikut penjelasannya:

1) Diksi

Menurut Waluyo (1987:73) dalam Citraningrum, (2016:84) mengatakan bahwa dalam puisi, penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu ditengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga memepertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair.

2) Imaji

Menurut Waluyo (1987:79) dalam (Citraningrum, (2016:84) ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktik (cita rasa). Krtiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat kita hayati secraa nyata.

3) Bahasa Figuratif (Majas)

Menurut Waluyo (1987:83) dalam Citraningrum, (2016:84), penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bhasa figuratif menjadikan puisi menjadi prismatis, artinya

memncarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasa bermakna kias atau makna lambing.

4) Bunyi (suara)

Ada sejumlah bunyi menurut Priatni (2010:72) yang memberikan sejumlah kesenangan kepada kita, sedangkan yang lain tidak. Bunyi yang menyenangkan, misalnya: musik, sedangkan bunyi yang menimbulkan kengerian, misalnya angin puting beliung. Ada bunyi yang menimbulkan efek tenang, namun ada juga yang membuat kita takut atau terkejut. Untuk menimbulkan efek nuansa tertentu, banyak penyair mempergunakan kata-kata tertentu untuk memperoleh nuansa yang berbeda.

5) Rima

Menurut Citraningrum, (2016:86) rima adalah persamaan bunyi yang berulang-ulang baik pada akhir baris, awal baris, atau tengah yang tujuannya adalah untuk menumbuhkan efek keindahan. Menurut Aminuddin, (2014:137) rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi. Rima, yang di dalamnya masih mengandung berbagai aspek meliputi: (a) asonansi atau runtun vokal, (b) aliterasi atau purwakanti, (c) rima akhir, (d) rima dalam, (e) rima rupa, (f) rima identic, dan (g) rima sempurna.

6) Ritme (Irama)

Menurut Aminuddin, (2014:137) irama merupakan paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu. Timbulny irama itu, selain akibat penataan rima, juga akibat pemberian aksentuasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara oral. Ritme adalah rangkaian naik turunnya suara dalam puisi. Ritme menurut Priyatni (2010:74) adalah pengulangan bunyi yang terus menerus dan tertata rapi menyerupai alunan musik. Dalam hal ini susunan irama akan kelihatan menyenangkan jika penataan bunyi tidak monoton dan mendapatkan penekanan-penekanan di bagian tertentu sehingga menimbulkan kenikmatan bagi pembaca atau penikmatnya.

7) Tema

Istilah tema menurut Scharbach dalam Aminuddin, (2014:91) berasal dari bahasa Latin yang berarti “tempat meletakkan suatu perangkat”. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema adalah agagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema menurut Priyatni (2010:74) merupakan kombinasi atau sintesis dari bermacam-macam pengalaman, cita-cita dan ide dan bermacam-macam hal yang ada dalam pikiran penulis. Di dalam tema sebenarnya dapat ditemukan amanat atau pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

b. Unsur Ekstrinsik Puisi

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berbeda diluar karya sastra, namun memengaruhi kehadiran karya sastra sebagai karya seni. Pengkajian unsur ekstrinsik mencakup: aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religious Priyatni, (2010:74) dalam Citraningrum, (2016:85).

1) Aspek Historis

Aminuddin, (2000:176) menjelaskan bahwa sebagai upaya memahami unsur-unsur kesejarahan atau gagasan yang terkandung dalam suatu puisi, terdapat beberapa tahapan. Tahapan itu meliputi: (1) memahami tahun, kalau mungkin tanggal dan bulan puisi itu diciptakan atau diterbitkan, (2) memahami peristiwa historis yang terjadi pada masa itu, (3) memahami peranan penyairnya, (4) membaca puisi secara keseluruhan, (5) menghubungkan kesejarahan yang melatarbelakangi lahirnya puisi itu dengan gagasan yang terdapat di dalamnya.

2) Aspek Psikologis

Karya sastra sangat berkaitan erat, karena sastra berkaitan dengan kejiwaan manusia. Menurut Priyatni (2010:78) dalam Citraningrum, (2016:85) mengatakan bahwa pada saat melahirkan imajinasinya, pengarangnya kadangkala memasukkan pengetahuan psikologis tertentu. Sehingga karyannya membuat aspek psikologis. Oleh karena itu untuk memahaminya dengan baik diperlukan pengetahuan tentang teori-teori dalam psikologi untuk dapat mengungkap watak, tokoh, dan hukum kausalitas plot, sehingga dapat memperjelas kandungan nilai sastra pada karya sastra yang kita baca.

3) Filsafat

Filsafat terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai kaitan antara sastra dengan filsafat. Pertama, menyatakan bahwa sastra tidak memiliki kaitan filsafat. Kedua, menyatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara sastra dengan filsafat karya filsafat dapat memberikan pengaruh kepada sastrawan dan ahli filsafat dapat dipengaruhi oleh karya sastra Priyatni (2010:77) dalam Citraningrum, (2016:85).

4) Religius

Keyakinan adanya nilai religius dalam karya sastra sudah ada sejak lama, sejak adanya tradisi lisan. Sastra lisan yang tersebar di masyarakat secara umum selalu menekankan aspek nilai religious. Hal ini dapat dilihat dari tema-tema umum karya sastra tersebut, seperti yang benar akan menang atau mendapatkan kebahagiaan, sedangkan yang kalah akan mengalami penderitaan Priyatni (2010:78) dalam Citraningrum, (2016:85).

3. Ciri-ciri Puisi

Atmazaki (1993:8-13) dalam Sari dkk, (2019:113) mengemukakan lima ciri-ciri puisi. Ciri tersebut ialah sebagai berikut. Pertama, puisi memiliki unsur formal yaitu bahasa yang tersusun dalam dars dan bait serta unsur nonformal, yaitu irama. Kedua, puisi tidak bercerita. Berbeda dengan karya sastra yang berbentuk prosa, puisi tidak merupakan suatu deretan peristiwa dan juga tidak memiliki alur. Puisi adalah monolog, monolog seorang subjek lirik. Sebagai monolog, kekuatan puisi terletak pada kekuatan ekspresinya. Daya ekspresi puisi tidak tergantung pada jumlah kata yang digunakan, tetapi pada pemanipulasian

dan pemilihan kata yang mampu mengkonkritkan imaji-imaji yang memenuhi intuisi penyair.

Ketiga, unsur dasar puisi adalah baris dan lirik. Keterkaitan sebuah kata dalam puisi lebih cenderung kepada struktur ritmik sebuah baris daripada struktur sintaksis sebuah kalimat seperti prosa. Oleh sebab itu, unsur dasar puisi bukanlah kalimat, melainkan baris dan irama yang muncul manakala puisi dibacakan. Keempat, bahasa puisi cenderung bermakna konotatif. Hal ini sangat dominan ditemukan dalam puisi. Hampir tidak ada puisi yang dimanfaatkan konotasi bahasa, karena itulah alamiah puisi. Ketidaklangsungan ucapan adalah darah daging sebuah puisi. Kelima, pembaca membaca sebuah puisi sebagai sebuah puisi. Bila membaca mempersiapkan dirinya secara mental berhadapan dengan teks puisi. Artinya, peranan pembaca sangat menentukan tentang keberadaan sebuah karya sastra.

4.2.2.3 Tingkat Perspektif Aspek Manfaat

Menurut Moody (1971) dalam Ismawati, (2013:135) tingkat perspektif berkaitan dengan pandangan siswa atau pembaca sehubungan dengan karya sastra yang dibacanya. Penilaian tingkat perspektif aspek manfaat dapat dilakukan guru dengan cara memberi siswa sebuah puisi untuk dibaca, kemudian dianalisa dan dipahami isi yang terdapat dalam puisi, serta mampu menceritakan kembali maksud yang terkandung dalam puisi itu dengan menggunakan pandangannya. Aspek manfaat yang dinilai guru kepada siswa yaitu sub tema pemahaman isi. Agar lebih jelas mengenai aspek manfaat dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 20 Tingkat Perspektif Aspek Manfaat

| Tema | Sub Tema | Responden |
|------------------------------------|---------------|--------------------|
| Tingkat Perspektif (Aspek Manfaat) | Pemahaman Isi | R1, R2, R3, R4, R5 |

1. Pemahaman Isi

Menurut Benjamin S. Bloom dalam Ulinnuha, (2017:86) mengatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, isi adalah sesuatu yang ada (termuat, terkandung, dan sebagainya) di dalam suatu benda dan sebagainya.

Anderson (Sujanto dkk, 1998) menjelaskan kemampuan pemahaman isi bacaan terdiri dari sejumlah aspek kemampuan. Ada tujuh aspek yang dimaksud yaitu: (1) pengetahuan tentang makna, (2) pengetahuan tentang fakta, (3) kemampuan mengidentifikasi tema inti, (4) kemampuan mengikuti tatanan bacaan, (5) kemampuan menangkap hubungan kausal, (6) kemampuan menarik kesimpulan, (7) dan kemampuan menemukan maksud penulis. Menurut Anton (2020:24), memahami isi bacaan dapat berfungsi untuk memahami suatu bacaan dengan cepat dan mudah melalui pengorganisasian informasi, ide utama, sub ide yang terdapat dalam sub bab, detail ranting bacaan, mengetahui penyebab cerita yang dimuat dan ditulis di dalam teks. Jadi pemahaman isi ialah dapat mengerti atau dapat menjelaskan apa yang telah diingat dan telah dipelajari dari isi bacaan yang telah didapatkan.

4.2.2.4 Tingkat Apresiasi Aspek Diksi

Menurut Moody (1971) dalam Ismawati, (2013:135) tingkat apresiasi merupakan hal-hal yang menyangkut kesastraan dan kebahasaan. Penilaian pembelajaran sastra pada tingkat apresiasi aspek diksi dapat dilakukan guru dengan cara mengintruksikan siswa untuk membuat puisi, kemudian memahami maksud yang ingin disampaikan ke dalam puisi tersebut. Aspek diksi yang dinilai oleh guru kepada siswa terdapat empat sub tema yaitu, pemahaman makna, tata bahasa, tema, dan kesesuaian isi. Agar lebih jelas mengenai aspek diksi dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 21 Tingkat Apresiasi Aspek Diksi

| Tema | Sub Tema | Responden |
|-------------------------------|-----------------|------------------|
| Tingkat Apresiasi Aspek Diksi | Pemahaman Makna | R1, R4, R5 |
| | Tata Bahasa | R2, R4 |
| | Tema | R2, R5 |
| | Kesesuaian Isi | R2, R3, R5 |

1. Pemahaman Makna

Menurut Benjamin S. Bloom dalam Ulinnuha, (2017:3) mengatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri. Sedangkan makna merupakan maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2009).

Jadi pemahaman makna merupakan mengetahui maksud atau isi dari kandungan yang terdapat dalam sebuah cerita setelah seseorang membaca keseluruhan isi cerita atau objek yang sedang dianalisa. Melalui pemahaman makna seseorang juga dapat memperoleh kesimpulan dari maksud bacaan dengan menggunakan pandangan pembaca melalui bukti tertulis maupun diucapkan secara lisan.

2. Tata Bahasa

Menurut Parera dalam Rini, (2017:192) tata bahasa merupakan inti kesimpulan bagaimana orang berpikir, bagaimana perilaku manusia dalam berbahasa. Kaidah-kaidah yang telah tersedia itu memberikan kemungkinan kepada bahasawan untuk membentuk kata. Jadi, tata bahasa adalah fakta psikologis, ada pada setiap benak manusia dan penguasaan atas kaidah itu, untuk digunakan secara fungsional. Tata bahasa juga merupakan ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa. ilmu ini merupakan bagian dari bidang ilmu yang mempelajari bahasa yaitu linguistik. Ilmu bahasa yang dipelajari saat ini bermula dari penelitian tentang bahasa sejak zaman Yunani (abad 6 SM). Secara garis besar studi tentang bahasa dapat dibedakan antara (1) tata bahasa tradisional, dan (2) linguistik modern. Selanjutnya Linguistik dapat dibagi menjadi beberapa cabang yaitu, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

3. Tema

Menurut Ismawati, (2013:71) tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar atau umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema mempunyai generalisasi yang umum, luas dan abstrak. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam cerita yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa atau konflik-konflik, dan situasi tertentu. Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema menurut Priyatni (2010:74) dalam Citraningrum, (2016:84) merupakan kombinasi atau sintesis dari bermacam-macam pengalaman, cita-cita dan ide dan bermacam-macam hal yang ada dalam pikiran penulis. Di dalam tema sebenarnya dapat ditemukan amanat atau pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

4. Kesesuaian Isi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kesesuaian ialah perihal sesuai; keselarasan tentang pendapat, paham, nada, kombinasi warna, dan sebagainya; kecocokan. Sedangkan isi merupakan sesuatu yang termuat, terkandung, dan sebagainya di dalam suatu benda dan sebagainya *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2009:112). Jadi kesesuaian isi adalah pemahaman tentang isi bacaan yang terkandung di dalam sebuah teks cerita dengan menyesuaikan, mencocokkan sesuatu yang terkandung di dalamnya.

4.2.2.5 Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa

Menurut Moody (1971) dalam Ismawati, (2013:135) tingkat apresiasi merupakan hal-hal yang menyangkut kesastraan dan kebahasaan, misalnya mengapa cerita itu ditulis demikian, apa pengaruh makna kata, adegan dan watak. Penilaian pembelajaran sastra tingkat apresiasi aspek gaya bahasa dapat dilakukan guru dengan cara memberi siswa tugas untuk membuat atau menciptakan sebuah puisi, dari hasil tulisan tersebut guru dapat menilai tingkat pemahaman siswa sesuai dengan kaidah penulisan puisi. Aspek gaya bahasa yang dinilai guru kepada siswa terdiri dari dua sub tema yaitu, kesesuaian isi dan kesesuaian makna. Agar lebih jelas mengenai aspek gaya bahasa dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 22 Tingkat Apresiasi Aspek Gaya Bahasa

| Tema | Sub Tema | Responden |
|--|------------------|------------|
| Tingkat Apresiasi (Aspek Gaya Bahasa) | Kesesuaian Isi | R1, R4, R5 |
| | Kesesuaian Makna | R2, R4 |
| | Kaidah Penulisan | R3 dan R5 |

1. Kesesuaian Isi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kesesuaian ialah perihal sesuai; keselarasan tentang pendapat, paham, nada, kombinasi warna, dan sebagainya; kecocokan. Sedangkan isi merupakan sesuatu yang termuat, terkandung, dan sebagainya di dalam suatu benda dan sebagainya. Jadi kesesuaian isi adalah pemahaman tentang isi bacaan yang terkandung di dalam sebuah teks cerita dengan menyesuaikan, mencocokkan sesuatu yang terkandung di dalamnya.

2. Kesesuaian Makna

Kesesuaian ialah perihal sesuai; keselarasan tentang pendapat, paham, nada, kombinasi warna, dan sebagainya; kecocokan. Sedangkan makna merupakan maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2009). Jadi kesesuaian makna merupakan keselarasan pendapat yang dapat diketahui melalui pemahaman yang berkaitan dengan makna dari suatu bacaan. Melalui kesesuaian makna seseorang juga dapat memperoleh kesimpulan dari maksud bacaan dengan menggunakan pandangan pembaca melalui bukti tertulis maupun diucapkan secara lisan.

3. Kaidah Penulisan

Menurut Idrus, (2017) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kaidah merupakan rumusan asas yang menjadi hukum, aturan, yang sudah pasti; patokan; dalil. Menurut Ningrum, (2019:23) kaidah bahasa dalam penulisan harus sesuai dengan bahasa baku sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kata baku adalah kata yang diucapkan atau ditulis oleh seseorang sesuai dengan kaidah atau pedoman yang telah dibakukan. Menurut Mukhlis dkk, (2019:88) sebuah karya ilmiah ditulis tidak hanya sekedar menyampaikan hasil pemikiran dalam penelitian, tetapi harus disampaikan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru di SMA Negeri 6 Pekanbaru, SMA Negeri 10 Pekanbaru, dan SMA Negeri 11 Pekanbaru dengan menggunakan metode fenomenologi serta pengumpulan data wawancara mendalam dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan konstruksi penilaian pembelajaran sastra sebagai berikut:

1. Konstruksi Penilaian Pembelajaran Sastra Materi Hikayat

Pada tingkat informasi aspek ingatan, dapat memperhatikan pemahaman. Tingkat konsep aspek teori dapat memperhatikan pengertian, ciri-ciri, dan unsur-unsur. Tingkat perspektif aspek manfaat dapat memperhatikan pemahaman isi, dan unsur amanat. Tingkat apresiasi aspek diksi dapat memperhatikan kesesuaian makna dan ketelitian. Tingkat apresiasi aspek gaya bahasa dapat memperhatikan kesesuaian isi dan pemahaman. Sedangkan materi puisi, pada tingkat informasi aspek ingatan dapat memperhatikan pemahaman. Tingkat konsep aspek teori dengan memperhatikan pengertian, unsur-unsur, dan ciri-ciri. Tingkat perspektif aspek manfaat dapat memperhatikan pemahaman isi. Tingkat apresiasi aspek diksi dapat memperhatikan pemahaman makna, tata bahasa, tema, dan kesesuaian isi. Tingkat apresiasi aspek gaya bahasa dapat memperhatikan kesesuaian isi dan kesesuaian makna.

5.2 Saran

Penelitian ini secara keseluruhan memberikan sebuah konsep atau konstruksi yang yang dapat membangun penilaian pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Berdasarkan hasil konsep ini dapat diuraikan beberapa saran yang ditemukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibuat dengan jumlah informan sebanyak lima guru bahasa Indonesia kelas X, maka penulis menyarankan peneliti lain dapat memperoleh informan data yang lebih banyak dari setiap tingkatan kelas khususnya di SMA sederajat.
2. Diharapkan kepada peneliti yang akan datang dapat menggunakan tulisan ini sebagai daftar pustaka atau referensi penulis pada saat ingin membuat kajian seperti yang peneliti lakukan saat ini, dalam melakukan pengukuran memperoleh informan. Materi yang terdapat di dalam penelitian ini hanya terdiri dari dua materi, yaitu materi hikayat di semester ganjil dan materi puisi di semester genap. Maka penulis menyarankan peneliti selanjutnya dapat menngkaji materi lebih dari dua materi.
3. Adanya penelitian ini, dapat dijadikan bahan ajar untuk guru-guru bahasa Indonesia yang membangun kompetensi pembelajaran sastra dalam mengukur penilaian pembelajaran sastra, dengan menggunakan indikator penilaian yang ditemukan peneliti dalam karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Yunus (2012a) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd edn. Edited by Falah Atif Nurul. Bandung: PT Refika Aditama.
- _____.(2012b) *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Edited by Atif Fala Nurul. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aminuddin (2014) *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. kedua belas. Edited by H. Suryana. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Ansari, P. K. and Pd, M. (2018) ‘Penilaian Pembelajaran Sastra Indonesia Berketerampilan Pikir Taraf Tinggi (HOTS)’, 1, pp. 21–34.
- Apyrliana, A. (2019) "Efektifitas Implementasi Model Moody Dalam Pembelajaran Menulis Puisi, *Jurnal Ilmiah Semantika*, 1(1), pp. 1–10. Available at: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/77>.
- Cahyaningrum, N. H. (2019) ‘Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia’, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), pp. 44–59.
- Citraningrum, D. M. (2016) ‘Menulis Puisi dengan Teknik Pembelajaran Yang Kreatif’, *jurnal Umum Jember*, 1(1), pp. 82–90. Available at: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/75/55>.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Pertama. Bandung: Alfabeta.
- Elina, S. (2009) *Pembelajaran Menulis*. pertama. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fauzi, R., Achmad, I. Z. and R, A. K. Y. (2020) ‘Tingkat Pemahaman Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Daring Pendidikan Jasmani Di Sman 2 Cikarang Pusat’, *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 3(2), pp. 37–46.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi*. Pertama. Edited by nur azizah Rahma. Malang: Literasi nusantara.
- Hari Wahyono (2017) ‘Penilaian Kemampuan Berbicara Di Pergruan Tinggi Berbasis Teknologi Informasi Wujud Aktualisasi Prinsip-prinsip Penilaian’, 1, pp. 19–34.
- Idrus, Fahmi. (2017) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. 1st edn. Edited by tia Ivanka. Surabaya: Greisinda Press Surabaya.
- Ismawati, E. (2013) *Pengajaran Sastra*. Pertama. Edited by A. Pratama. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009). Available at: <https://kbbi.web.id/>.
- Kemendikbud (2013) *Bahasa Indonesia*. Pertama. Jakarta: Kemendikbud.

- _____ (2019). Panduan Penilaian Kinerja (performance assesment). Edited by H. dkk Deni. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Khair, Umar. (2018) ‘Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI’, *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), p. 81. doi: 10.29240/jpd.v2i1.261.
- Laila, A. (2015) Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(1). doi: 10.22202/jg.v2i2.842.
- Mukhlis dkk (2019) ‘Kesalahan Penerapan Kaidah Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Semarang’, *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), pp. 87–103. doi: 10.31002/transformatika.v3i1.1186.
- Muslich, Masnur (2011) *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Nazirun, dkk (2015) *Kurikulum dan Pembelajaran*. edisi Pert. Pekanbaru: Penerbit Forum Kerakyatan.
- Nugraha, Dipa. (2020) Moralitas, keberterimaan, pendidikan karakter, HOTS, dan kelayakan bahan dalam pembelajaran sastra’, *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), pp. 76–82. Available at: <https://journal.stkipsingawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/1843>.
- Pembangunan, U. dan Veteran, N. (2019) ‘Volume 5 nomor 2, september 2019 22’, 5(September), pp. 22–27.
- Rini, S. U. (2017) Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia, *Vol37, No.1/2, 1*, pp. 1–27. Available at: <https://ci.nii.ac.jp/naid/40021243259/>.
- Risparayanto, Anton. (2020). Cara Cerdas Memahami Bacaan. *Jurnal Pendidikan*, Vol.3. No.1.
- Samoeri, A. C., Fithri, R. dan Kualitatif, D. (2018) ‘Talenta journal’, 9(1), pp. 1–11.
- Sari, R. J. and Utomo, A. P. (2019) Keefektifan Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII I SMPN 1 Jember, *ScienceEdu*, II(2), p. 113. doi: 10.19184/se.v2i2.15064.
- Setiadi, Hari. (2016) Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), p. 166. doi: 10.21831/pep.v20i2.7173.
- Sudarti, N. dan Asahan, U. (2018) ‘Kemampuan mengidentifikasi sastra melayu klasik’, 6(1), pp. 1–5.

- Sudaryono, dkk. (2013) *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, (2017) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- Suhariyadi (2016) *Pembelajaran Sastra Prinsip, Konsep, dan Model Pembelajaran Sastra*, Vol.8. No 1.
- Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, I. (2016) *Bahasa Indonesia*. Ke-3. Edited by D. Puranto. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, I. (2017) *Bahasa Indonesia*. Revisi. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sukenti, Desi., Tambak, S. and Charlina (2020) Developing Indonesian language learning assessments: Strengthening the personal competence and Islamic psychosocial of teachers, *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(4), pp. 1079–1087. doi: 10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Syahrul, N. (2017) *Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Konteks Global Problematika dan Solusi*, *Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Global*, 1, pp. 197–208.
- Ulinuha, A. (2017) ‘Tingkat Pemahaman Aktivitas Renang Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Jogonalan Kabupaten Klaten’, *Tingkat Pemahaman Aktivitas Renang*, 1, pp. 1–10.
- Umar, Abdul. (2017) ‘Teori dan Genre Sastra Indonesia’, in *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran atau Paket Keahlian Bahasa Indonesia*. Pertama. Jakarta: kemendikbud.
- Walangadi, Hadi dan Pratama, W. P. (2020) ‘Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Menggunakan Media Video Animasi 2D’, *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(3), p. 201. doi: 10.37905/aksara.4.3.201-208.2018.
- Wellek, rene warren, A. (2016) *Teori Kesusastraan*. Keenam. Edited by melani budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yanti, C. S. (2015) ‘Religiositas Islam dalam Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi’, *Religiositas islam dalam novel*, 3(15), pp. 1–15.
- Zulela (2012) *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pertama. Edited by wardan solihin Anang. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.